



INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CINTA ENRICO KARYA*

AYU UTAMI

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh:

OKKY DEWI SURYANI

34101700018

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2021





LEMBAR PENGESAHAN

**INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL *CERITA CINTA ENRICO* KARYA
AYU UTAMI**

Disusun dan dipersiapkan oleh:
Okky Dewi Suryani
34101700018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 13 Agustus 2021
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua Penguji : Dr. Evi Chamalah, M.Pd. (.....) 
NIK 211312004
Anggota Penguji I : Dr. Evi Chamalah, M.Pd. (.....) 
NIK 211312004
Anggota Penguji II : Leli Nisfi Setiana, M.Pd. (.....) 
NIK 211313020
Anggota Penguji III : Dr. Turahmat, M.Pd. (.....) 
NIK 211312011

Semarang, 18 Agustus 2021

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Turahmat, M.Pd.

NIK 211312011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Okky Dewi Suryani

Nim : 34101700018

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul:

“Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami” adalah benar hasil karya sendiri dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 13 Agustus 2021

Yang membuat Pernyataan



Okky Dewi Suryani

NIM. 34101700018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jangan memperdulikan apa yang dibicarakan orang lain terhadapmu. Karena ini adalah hidupmu dan dirimulah yang menjalaninya. Jika engkau terlalu memperdulikan mereka yang tidak tahu persis siapa anda, maka kau hanya akan hidup untuk memenuhi keinginan orang lain, bukan untuk dirimu sendiri.
2. Penyesalan adalah neraka terdalam didalam kehidupan. Maka lakukanlah dengan baik sesuatu yang ingin engkau gapai, jangan menyerah apalagi frustrasi karena kesempatan tidak akan datang untuk kedua kalinya.
3. Ketika kau dijatuhkan oleh seseorang, maka jangan kau menangkan dia dengan kekalahanmu. Tetapi, lawanlah dia dengan kesuksesanmu hingga tanpa kau sentuhpun dia akan merasa terjatuh sendiri.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kepada kedua orang tua yang selalu mendukung saya, memberi saya kasih sayang, perhatian yang lebih serta doa-doa yang tiada habisnya. Serta untuk kedua Kakak saya Winda Octa Alifiah dan Isnan Bima Setya yang ikut serta memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa.
2. Kepada Bapak Dr. Turahmat, M.Pd. dan Ibu Leli Nisfi Setiana, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang sangat sabar dalam membimbing dan mengarahkan saya sampai benar-benar paham.
3. Untuk teman-teman seperjuangan saya dari semester 1 hingga sekarang, dan terutama untuk Ulfa Uswatun Chasanah sebagai sahabat saya yang selalu support dan memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi.

SARI

Suryani, Okky Dewi. 2021. *Interaksi Sosial dalam Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami. Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing I Dr. Turahmat, M.Pd. Pembimbing II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Kata kunci: Interaksi Sosial, Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami

Tema tentang interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami ini menjadi topik yang sangat menarik untuk dibahas. Salah satu karya terbaik Ayu Utami dalam sebuah novel yang berjudul *Cerita Cinta Enrico* terdapat banyak kutipan yang membahas mengenai interaksi sosial. Interaksi sosial yang akan diteliti dalam novel tersebut menggunakan teori dari George Simmel dan Ralf Dahrendorf. Pada teori George Simmel dan Ralf Dahrendorf akan membahas mengenai interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami dan mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Manfaat teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pemahaman terhadap suatu karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini dapat membantu pembaca untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami sebuah karya sastra yaitu terutama pada interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami dan dapat menambah khasanah pengkajian sebuah karya sastra sebagai bentuk sumbangan pengembangan pada dunia sastra terutama pada interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan wacana dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami yang diterbitkan tahun 2012 oleh Pt. Gramedia, Jakarta. 244 Halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Data yang dikumpulkan berupa interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Adapun teknik analisis data pada penelitian ini yaitu melakukan pembacaan awal secara berulang-ulang (heuristik), mencari dan menandai data, mengumpulkan data yang diperoleh dari proses pencarian, mengelompokkan data yang sejenis, menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah, dan membuat simpulan hasil analisis.

Penelitian ini terdapat dua interaksi sosial yaitu interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe, dan ditemukan 62 data dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Pada interaksi sosial berdasarkan bentuk ditemukan 27 data yaitu, superordinasi dan subordinasi berjumlah 3 data dan konflik berjumlah 24 data, sedangkan interaksi sosial berdasarkan tipe ditemukan 35 data yaitu, interaksi antar individu berjumlah 22 data, interaksi individu dengan kelompok berjumlah 11 data dan interaksi kelompok dengan individu berjumlah 2 data.

ABSTRACT

Suryani, Okky Dewi. 2021. Social Interaction in Ayu Utami's Enrico Love Story Novel. *Skripsi*. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Sultan Agung Islamic University. Advisor I Dr. Turahmat, M.Pd. Advisor II Leli Nisfi Setiana, M.Pd.

Keywords: Social Interaction, Enrico Love Story Novel by Ayu Utami

The theme of social interaction in Ayu Utami's Novel *Cinta Enrico* is a very interesting topic to discuss. One of Ayu Utami's best works in a novel entitled Enrico's Love Story contains many quotes that discuss social interactions. The social interaction that will be studied in the novel uses the theory of George Simmel and Ralf Dahrendorf. In the theory of George Simmel and Ralf Dahrendorf will discuss about social interaction based on form and social interaction based on type. This study aims to describe social interaction based on the form in Ayu Utami's Enrico Cinta Novel and to describe social interaction based on the type in Ayu Utami's Enrico Cinta Novel. The theoretical benefits of this research can be used to develop knowledge about understanding a literary work, especially those related to social interaction in Ayu Utami's novel Cinta Enrico, while the practical benefits of this research can help readers to improve their ability to understand a literary work, namely especially on social interaction in Ayu Utami's Novel Cinta Enrico and can add to the repertoire of studies of a literary work as a form of contribution to development in the literary world, especially on social interaction in Ayu Utami's Novel Cinta Enrico.

The research method used is descriptive qualitative. The data in this study are excerpts of discourse in the form of words, sentences, or paragraphs in Ayu Utami's Novel Cinta Enrico by Ayu Utami. The source of the data in this research is the Novel Cinta Enrico by Ayu Utami which was published in 2012 by Pt. Gramedia, Jakarta. 244 Pages. The data collection technique in this study was the note-taking technique. The data collected is in the form of social interaction based on form and social interaction based on type. The data analysis techniques in this study were conducting initial readings repeatedly (heuristics), searching and marking data, collecting data obtained from the search process, grouping similar data, analyzing data according to the problem formulation, and making conclusions from the results of the analysis.

In this study, there are two social interactions, namely social interaction based on form and social interaction based on type, and found 62 data in the Novel Cinta Enrico by Ayu Utami. In social interaction based on form found 27 data, namely, superordination and subordination totaling 3 data and conflict totaling 24 data, while social interaction based on type found 35 data, namely, interaction between individuals totaling 22 data, individual interaction with groups totaling 11 data and group interaction with individuals totaling 2 data.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah *SwT*, yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas segala rahmat, nikmat dan hidayah-Nya, sehingga dengan kemudahan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar. Skripsi yang berjudul “*Interaksi Sosial dalam Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami*”, ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bedjo Santoso, M.T., Ph.D., Rektor Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
2. Dr. Turahmat, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung.
3. Dr. Evi Chamalah, M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Turahmat, M.Pd., dosen pembimbing I dan Leli Nisfi Setiana, M.Pd., dosen pembimbing II yang telah memberikan ilmu, serta arahan dalam penyusunan skripsi.
5. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis dalam menempuh Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Hudi Rusmanto dan Ibu Romaeni, S.Pd., yang selalu melimpahkan kasih sayang, semangat, motivasi, dukungan baik moral maupun material dan doa disetiap waktu tanpa henti untuk keberhasilan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung.
7. Kedua kakak saya, Winda Octa Alifiah, S.Pd., dan Isnan Bima Setya, yang selalu memberikan semangat dan menghibur penulis ketika sedang tidak bersemangat.

8. Sahabat saya Ulfa Uswatun Chasanah yang selalu menjadi tempat berbagi keluh kesah dan sambat yang tak lekang oleh waktu. Terima kasih atas pertemanan rasa keluarga ini.
9. Seluruh teman-teman PBSI 2017 dan teman-teman FKIP Angkatan 2017 yang telah memberikan warna kehidupan setiap harinya. Terima kasih.
10. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah Swt dan tercatat sebagai amal shalih. Sebagai manusia biasanya, penulis tentunya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Maka dari itu, dengan penuh keikhlasan, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak mana saja untuk menjadi suatu kelengkapan skripsi ini di masa yang akan datang.

Peneliti berharap semoga skripsi ini berguna dan mendatangkan banyak manfaat bagi pembaca. Semoga pembaca bisa lebih terpacu untuk mengembangkan diri yang ada, serta menjadi sumber referensi di tahun yang akan datang.

Semarang, Agustus 2021

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Batasan Masalah	3
1.4 Rumusan Masalah.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1 Manfaat Teoretis	5
1.6.2 Manfaat Praktis	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	6
2.1 Kajian Pustaka	6
2.2 Landasan Teori	15
2.2.1 Interaksi Sosial	15
2.2.2 Interaksi Sosial Menurut George Simmel dan Ralf Dahrendorf	17
2.2.2.1 Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk	18
2.2.2.2 Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe	19

2.3	Kerangka Berpikir	21
BAB III METODE PENELITIAN.....		21
3.1	Metode Penelitian	21
3.2	Objek Penelitian.....	21
3.3	Data dan Sumber Data	21
3.3.1	Data	21
3.3.2	Sumber Data	22
3.4	Prosedur Penelitian	22
3.5	Teknik Pengumpulan Data	22
3.6	Teknik Analisis Data	23
3.7	Instrumen Penelitian	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		26
4.1	Hasil Penelitian	26
4.1.1	Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk dalam Novel <i>Cerita Cinta Enrico</i> karya Ayu Utami	26
4.1.2	Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe dalam Novel <i>Cerita Cinta Enrico</i> karya Ayu Utami	26
4.2	Pembahasan	27
4.2.1	Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk.....	27
4.2.1.1	Superordinasi dan Subordinasi.....	27
4.2.1.2	Konflik	30
4.2.2	Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe	50
4.2.2.1	Interaksi Sosial Antarindividu	52
4.2.2.2	Interaksi Sosial Individu dengan Kelompok	63
4.2.2.3	Interaksi Sosial Kelompok dengan Individu	70
BAB V PENUTUP.....		73
5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran	73
DAFTAR PUSTAKA		75
LAMPIRAN		

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	19
--------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel Kartu Data..... 24



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kartu Data.....	75
----------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari pasti akan terjadi komunikasi antar manusia. Manusia yang pada umumnya mempunyai hakikat sebagai makhluk sosial, maka akan hidup bermasyarakat dengan baik. Salah satu hidup bermasyarakat dengan baik yaitu dengan cara berkomunikasi atau berinteraksi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat. Selain itu, tanpa adanya kesadaran pada setiap individunya maka interaksi sosial tidak akan pernah terjadi.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan individu. Pada dasarnya semua makhluk hidup pasti mengalami sebuah interaksi sosial. Interaksi sosial dikatakan dapat terjadi apabila ada dua orang atau lebih yang saling bertemu. Mereka akan saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Hal ini yang merupakan aktivitas-aktivitas dari bentuk interaksi sosial itu sendiri. Interaksi sosial juga akan terjadi apabila diantara mereka masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf manusia, karena kunci adanya sebuah interaksi adalah adanya kesadaran dalam setiap diri individu.

Apabila interaksi sosial telah terjadi maka akan terbentuklah sebuah tatanan nilai sosial. Tatanan nilai sosial merupakan susunan kehidupan untuk menata hidup menjadi seorang pribadi atau masyarakat sesuai dengan nilai-nilai atau kaidah masyarakat yang berlaku dimana seseorang tersebut berada (Turahmat, 2019:89). Salah satu contoh dari tatanan nilai sosial yaitu masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa menjadi salah satu contoh yang baik dalam tatanan nilai sosial karena memiliki adat istiadat serta nilai sosial kehidupan yang selalu mandarah daging dalam diri setiap individu masyarakat. Jadi, tatanan masyarakat juga merupakan bagian dari interaksi sosial tersebut dapat terjadi.

Menurut salah satu teori dari sosiologi sastra yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori dari Georg Simmel menyatakan bahwa salah satu perhatian utamanya ada pada interaksi (asosiasi-asosiasi) dikalangan manusia yang sadar, maksudnya disini adalah melihat pada sederetan manusia yang melakukan interaksi secara luas dan yang mungkin tampak sepele pada waktu tertentu, namun sebenarnya sangat penting pada saat yang lainnya (Ritzer, 2012: 282). Sedangkan menurut Simmel (Faruk, 2014: 35) menyatakan bahwa masyarakat terbentuk dari interaksi yang nyata antara individu satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, menurut Simmel pemahaman mengenai masyarakat pada level struktural yang makro harus berkaitan dengan interaksi sosial pada level mikro, contohnya interaksi dalam silaturahmi atau pergaulan sehari-hari, interaksi antar anak dan orang tua, interaksi antar pasangan kekasih dan lainnya.

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari interaksi sosial yang ada dimasyarakat. Interaksi sosial ini dapat berupa individu dengan individu,

individu dengan kelompok, dan kelompok dengan individu. Selain itu, dapat juga memberikan wawasan mengenai interaksi yang ada di masyarakat. Pembaca dan peneliti akan mengerti bagaimana pemikiran Enrico dalam menghadapi kehidupannya. Melalui novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, maka pembaca akan dapat belajar bagaimana cara memecahkan masalah.

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan, maka Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami ini menarik untuk diteliti, khususnya pada interaksi sosial yang terkandung pada novel tersebut. Oleh sebab itu, judul yang akan digunakan pada penelitian ini adalah “Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.
2. Interaksi sosial berdasarkan tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan hasil dari identifikasi masalah tersebut dan untuk memudahkan peneliti menemukan interaksi sosial dalam penelitian ini, maka perlu adanya pembatasan masalah yang dapat dijadikan sebagai batasan atau pijakan dalam

mengkaji Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, agar penelitian lebih fokus pada tujuan yang akan dicapai. Masalah yang akan dikaji yaitu mengenai Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka akan diperoleh beberapa pokok pembahasan dan penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami?
2. Bagaimana interaksi sosial berdasarkan tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian sastra adalah untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta secara teori dan metode dari pendekatan sastra. Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.
2. Mendeskripsikan interaksi sosial berdasarkan tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

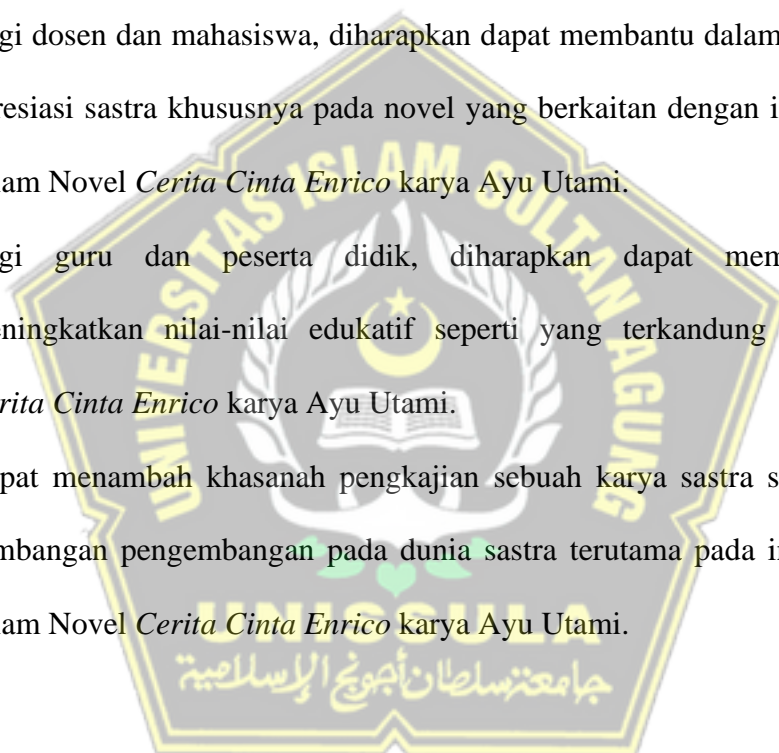
1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Untuk dapat mengembangkan pengetahuan mengenai pemahaman terhadap suatu karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi dosen dan mahasiswa, diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya pada novel yang berkaitan dengan interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.
- b. Bagi guru dan peserta didik, diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan nilai-nilai edukatif seperti yang terkandung dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.
- c. Dapat menambah khasanah pengkajian sebuah karya sastra sebagai bentuk sumbangan pengembangan pada dunia sastra terutama pada interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Subab ini merupakan peneliti-peneliti terdahulu yang serupa dan sejenis dengan penelitian ini. Adapun hal tersebut dijadikan penulis sebagai acuan dan perbandingan. Selain itu juga digunakan sebagai referensi tambahan. Penelitian relevan yang diteliti tentang interaksi sosial pada novel pernah dilaksanakan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh, Syamsir (2014), Handayani (2014), Schilbach (2015), Mulyaningsih (2015), Prawesti (2015), Sholichah dan Sudrajat (2016), Suhiba (2016), Purwahida (2017), Octavia (2017), Nadira (2018), Safari (2018), Asmawati (2018), Aini (2018), Pratiwi (2019), Utami *et al* (2019), Nafiana *et al* (2020), Suhardi dan Pujiastuti (2020), Fahmy dan Mawaddatunnisa (2020), Wardani dan Turahmat (2020).

Penelitian yang pertama ditulis oleh Syamsir (2014) in her entitled “The Analysis Sosial Conflict in J.K Rowlings’s Novel *The Casual Vacancy*”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti sebuah novel dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada konflik sosial dalam novel, sedangkan pada penelitian dari peneliti lebih fokus pada interaksi sosial dalam novel.

Handayani (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami: Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan data penelitian berupa kutipan wacana dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf, dan sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada kajian yang digunakan, pada penelitian ini menggunakan kajian feminisme, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan kajian sosiologi sastra. Selanjutnya, perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan yang terakhir pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik simak catat.

Schilbach (2015) melakukan penelitian dengan judul “Eye to eye, face to face and brain to brain: novel Approaches to Study the behavioral Dynamics and Neural Mechanisms of Social Interactions”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yaitu sama-sama menggunakan novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode eksperimen, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Mulyaningsih (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Perspektif Gender dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami: Tinjauan Sastra Feminisme dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada metode yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sama-sama menggunakan teknik simak catat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan, pada penelitian ini bentuk perspektif genre dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti adalah Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Selanjutnya, perbedaan yang lain adalah pada kajian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan kajian feminisme, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu interaksi sosial.

Prawesti (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, data yang digunakan sama-sama menggunakan kutipan wacana dalam bentuk kata-kata, kalimat atau paragraf, dan metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada kajian yang digunakan, pada

penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan kajian sosiologi sastra yaitu pada interaksi sosial. Selanjutnya, perbedaan yang lain yaitu pada objek penelitian. Pada penelitian ini membahas mengenai konflik batin tokoh utama dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti membahas mengenai interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Perbedaan yang terakhir yaitu pada penelitian ini dikaitkan dengan implikasi Pendidikan, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti tidak dikaitkan dengan implikasi Pendidikan.

Sholichah dan Sudrajat (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Representasi Feminisme dalam Trilogi Novel karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, *Cerita Cinta Enrico* dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*)”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan yaitu Novel karya Ayu Utami. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian ini akan meneliti mengenai representasi feminisme dalam trilogi novel karya Ayu Utami (*Si Parasit*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasis Lajang*), sedangkan pada penelitian yang penulis teliti akan meneliti mengenai interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Suhiba (2016) in her thesis entitled “The Analysis of Sosial Conflict in The Novel *The Adventures of Tom Sawyer* by Mark Twain”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti sebuah novel dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu deskriptif kualitatif. Perbedaan

pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini lebih memfokuskan pada konflik sosial dalam novel, sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh penulis lebih fokus pada interaksi sosial dalam novel.

Purwahida (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Potongan Cerita Di Kartu Pos* karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan cerpen, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan novel.

Octavia (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Suti* karya Sapardi Djoko Damono (Teori Georg Simmel). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi sosial khususnya pada bentuk interaksi sosial dan tipe interaksi sosial. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada tipe interaksi sosial yang akan diteliti, karena pada tipe interaksi sosial pada penelitian ini mengkaji tentang orang miskin, orang asing, pemboros, petualang dan bangsawan.

Nadira (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel). Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-

sama membahas interaksi sosial dalam novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Novel *Tanjung Kemarau* karya Royyan Julian, sedangkan penulis menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Safari (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Novel *Belantik* karya Ahmad Tohari Pendekatan Sosiologi Sastra”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian dan metode penelitian yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan objek penelitian berupa novel dan menggunakan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada penelitian ini menggunakan teori sosiologi dari Wellek dan Waren, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan teori sosiologi sastra dari George Simmel dan Ralf Dahrendorf.

Asmawati (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Representation of Political Tragedy In *Cerita Cinta Enrico* by Ayu Utami”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan yaitu Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian ini akan meneliti mengenai representasi dari kejadian politik dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti adalah Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Selanjutnya, perbedaan yang lain yaitu pada metode penelitian yang digunakan.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif interpretative, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Aini (2018) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Suraya* karya Nafi’ah Al Ma’rab (Kajian Teori Georg Simmel)”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi sosial. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Novel *Suraya* karya Nafi’ah Al Ma’rab (Kajian Teori Georg Simmel), sedangkan penulis menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Munawaroh (2019) berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Djenar: A Mother’s Dignity* karya Al-Al Malagoar dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Materi Pembelajaran di SMA. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi pada novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan Novel *Djenar: A Mother’s Dignity* karya Al-Al Malagoar, sedangkan penulis menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Pratiwi (2019) in her entitled “Social Life of the Main Character Toru Watanabe In *Norwegian Wood* Novel: A Sociology of Literature by Haruki Murakami”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan yaitu mengkaji sebuah novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada metode

penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Utami *et al* (2019) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial dalam Novel *Malaikat Lareng Tidar* karya Remy Sylando (Teori Georg Simmel)”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama mengkaji mengenai interaksi sosial khususnya pada bentuk interaksi sosial dan tipe interaksi sosial. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data dan metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan sumber data berupa Novel *Malaikat Lareng Tidar* karya Remy Sylando, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan sumber data berupa Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Kemudian, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Nafiana *et al* (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen *Jendela Cinta* dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang interaksi sosial dan menggunakan teori George Simmel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan novel.

Suhardi dan Pujiastuti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami (Kajian Sastra Feminisme) sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Mata Kuliah Kritik Sastra di Perguruan Tinggi”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian ini akan meneliti mengenai analisis ketidakadilan gender dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti akan meneliti mengenai interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Selanjutnya, perbedaan yang lainnya yaitu pada teknik pengumpulan data yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan dokumentasi dan teknik Pustaka, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan teknik simak catat.

Fahmy dan Mawaddatunnisa (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Interaksi Sosial pada Novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi”. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian yang digunakan yaitu sama-sama meneliti mengenai interaksi sosial dalam novel. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada metode penelitian yang digunakan. Pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Wardani dan Turahmat (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Realisasi Frasa Atributif dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frasa”. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada sumber data yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan sebuah novel, metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, data penelitian sama-sama berupa kutipan wacana dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf, dan teknik pengumpulan data yang digunakan sama-sama menggunakan teknik simak catat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti adalah pada objek penelitian. Pada penelitian ini meneliti mengenai Realisasi Frasa Atributif dalam Novel *Negeri Para Bedebah* karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frasa, sedangkan pada penelitian yang penulis teliti yaitu akan meneliti mengenai Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Interaksi Sosial

Kunci adanya sebuah interaksi sosial terjadi adalah karena adanya sebuah kesadaran. Bagaimana mungkin manusia akan berinteraksi tanpa adanya rasa sadar dan tanpa adanya sebuah tujuan yang ingin dicapai, maka interaksi sosial itu tidak akan pernah terjadi. Blumer (dalam Ritzer, 2015: 275) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan proses dimana kemampuan berpikir dapat dikembangkan dan dapat juga diperlihatkan. Hal ini berkaitan dengan kata kunci pada interaksi sosial itu sendiri yaitu kesadaran, dengan adanya kesadaran maka

manusia akan dapat melibatkan pikirannya. Dengan demikian, secara tidak langsung antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok sedang mengembangkan dan memperlihatkan pikiran mereka masing-masing.

Sejalan dengan pendapat Blumer, Brinkerhorf dan White (dalam Damsar, 2015:8) juga memusatkan perhatiannya pada interaksi sosial manusia dalam kajian sosiologi. Interaksi yang dimaksud disini adalah suatu tindakan yang mempunyai sifat timbal balik melalui suatu kontak dan komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih. Tidakan sosial dalam interaksi sosial ini mempunyai makna atau arti subjektif bagi individu yang dikaitkan dengan orang lain. Kemudian, kontak sosial dikatakan sebagai tahap awal terjadinya interaksi sosial, karena kontak sosial identik dengan sentuhan secara langsung tapi tidak menutup kemungkinan untuk kontak sosial melalui alat komunikasi yang telah tersedia di era sekarang ini. Selain itu, kontak sosial juga tidak hanya terjadi karena sentuhan yang secara langsung ataupun hanya melalui suara, tetapi bisa juga melalui kontak mata. Dan interaksi sosial tidak pernah terjadi tanpa adanya komunikasi, yang artinya pemberitahuan atau penyampaian informasi yang telah ada di dalam pikiran setiap individu.

Manusia telah mempelajari arti dan simbol dalam interaksi sosial, dimana tidak menutup kemungkinan jika manusia menggunakan kemampuan berpikirnya yang dapat terbentuk dalam proses interaksi tersebut. Selain manusia tidak hanya dikatakan sebagai makhluk sosial, manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang kreatif, karena manusia mampu mengubah arti dan simbol yang digunakan dalam tindakan sosial dan interaksi sosial berdasarkan dengan penafsiran terhadap situasi

saat interaksi itu berlangsung. Kemudian, dari pola tindakan sosial dan interaksi sosial yang saling berkaitan maka akan membentuk suatu kelompok dan masyarakat.

Menurut Simmel (dalam Ritzer, 2015: 43) menyatakan bahwa Simmel lebih memfokuskan pada interaksi sosial dan kesadaran individu yang kreatif, disertakan dengan teorinya yaitu interaksionisme simbolik. Hal ini mengartikan bahwa manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan berbagai macam tujuan, motif, dan kepentingan. Selain itu, Simmel juga lebih menyoroiti pada masalah yang berskala kecil, terutama pada tindakan dan interaksi individual. Pemikiran dari Simmel yang paling terkenal adalah mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang dibedakan menjadi 2 yaitu interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Dalam interaksi sosial berdasarkan bentuk terdapat dua jenis yaitu superordinasi dan subordinasi, dan konflik. Sedangkan, pada Interaksi sosial berdasarkan tipe terdapat tiga jenis yaitu interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial individu dengan kelompok, dan interaksi sosial kelompok dengan individu.

2.2.2 Interaksi Sosial Menurut George Simmel dan Ralf Dahrendorf

2.2.2.1 Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk

Menurut Simmel (dalam Romansyah, 2017) menyatakan bahwa interaksi sosial berdasarkan bentuk dibagi menjadi 2 yaitu superordinasi dan subordinasi dan konflik.

1) Superordinasi dan Subordinasi

Subordinasi adalah bentuk ketaatan terhadap superordinasi, karena disini superordinasi berkedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Superordinasi dan subordinasi mempunyai timbal balik satu sama lain, hal ini membuktikan bahwa bagaimanapun bentuk interaksinya pasti mempunyai hubungan timbal balik antar keduanya.

2) Konflik

Simmel (dalam Faruk, 2012: 36) menyatakan bahwa konflik bukanlah sesuatu yang bersifat negatif atau ancaman terhadap kebersamaan. Konflik justru merupakan bentuk dasar dari sebuah interaksi yang memungkinkan interaksi akan terus berlangsung dan masyarakat akan dipertahankan. Dari pendapat tersebut, maka konflik dikategorikan sebagai bentuk dari interaksi sosial itu sendiri. Ketika individu dengan individu atau individu dengan kelompok terlibat dalam konflik, maka keduanya secara tidak sadar tengah berinteraksi antar sesamanya, karena didalam konflik atau pertikaian antar individu terdapat kontak sosial dan komunikasi yang menjadi syarat dari terjadinya interaksi itu sendiri. Simmel juga menyatakan bahwa konflik yang diperlukan untuk masyarakat adalah perubahan yang terjadi pada suatu kelompok yang harmonis secara nyata. Melalui adanya konflik antarindividu atau individu dengan kelompok, maka diharapkan akan adanya perubahan sosial diantara pihak yang berkonflik kearah yang lebih baik.

Sedangkan, menurut Damsar (2015: 178) menyatakan bahwa konflik sosial bisa terjadi dimana saja, dan setiap masyarakat pada setiap hal yang mereka lakukan telah memperlihatkan pertikaian atau konflik. Setiap individu atau kelompok mempunyai motif, maksud, kepentingan dan tujuan satu sama lain dan pastinya berbeda antar individunya. Perbedaan yang dimiliki oleh setiap individu

inilah yang menyebabkan terjadinya konflik. Selama perbedaan itu masih ada, maka pertikaian atau konflik akan masih tetap terjadi.

2.2.2.2 Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

Interaksi sosial berdasarkan tipe dibagi menjadi 3 yaitu interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial individu dengan individu, dan interaksi sosial kelompok dengan individu. Bentuk interaksi sosial berdasarkan tipe mempunyai hubungan timbal balik dan bersifat saling mempengaruhi antar sesamanya. Berikut ini interaksi sosial berdasarkan tipe menurut George Simmel dan Ralf Dahrendorf.

1) Interaksi Sosial Antarindividu

Interaksi sosial antarindividu dianggap sebagai interaksi sosial yang terjadi dengan melibatkan dua orang manusia, dan sama-sama mempunyai tujuan. Contohnya saja ada dua orang asing yang sedang menantikan datangnya kereta api, satu diantara dua orang ini lupa tidak memakai jam tangan, dan kemudian menepuk pundak wanita yang berada disebelahnya untuk menanyakan pukul berapa. Setelah itu, dua orang asing ini bertanya jawab hingga kereta yang akan mereka naiki sudah tiba. Dua orang asing tersebut dikatakan telah memberikan interaksi sosial antarindividu, karena syarat interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi yang telah mereka penuhi. Tujuan dari orang yang menanyakan jam adalah untuk mengetahui waktu, sedangkan tujuan wanita itu menepuk pundaknya adalah untuk menjawab kepada orang yang bertanya kepadanya agar tidak kebingungan.

2) Interaksi Sosial antar Individu dengan Kelompok

Interaksi sosial ini menghadapkan satu orang manusia yang berinteraksi dengan beberapa orang yang terdapat didalam kelompok. Contohnya, seorang guru yang tengah menyampaikan materi kepada siswanya yang berjumlah 25 orang, hal ini dikatakan sebagai interaksi sosial individu dengan kelompok. Kontak sosial dalam hal ini berupa pandangan mata yang ditujukan kepada beberapa siswa, sedangkan komunikasi berupa penyampaian materi dan tanya jawab antara guru dan siswa dalam satu kelas.

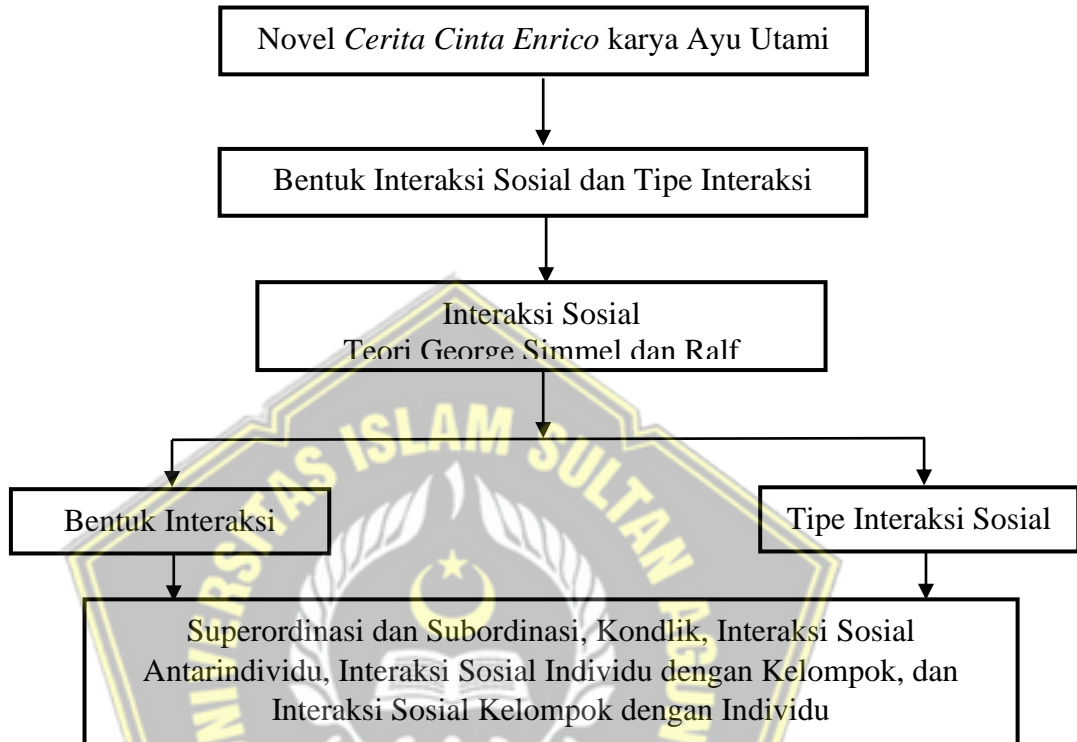
3) Interaksi Sosial antara Kelompok dengan Individu

Interaksi sosial ini bersifat saling mempengaruhi, seperti yang terjadi didalam interaksi sosial antara kelompok dengan individu. Contohnya, pada demonstrasi yang dilakukan sekelompok mahasiswa kepada rektor salah satu universitas yang ada di Semarang. Sekelompok mahasiswa menuntut mereka tidak sebanding dengan kinerja dosen yang mengajar mereka. Demo ditujukan kepada rektor sebagai pemimpin tertinggi dikampus agar segera mengambil kebijakan. Kasus demikian merupakan kelompok mahasiswa yang mempengaruhi individu yaitu rektor universitas agar menindak lanjut suatu permasalahan. Syarat adanya interaksi sosial tidak pula dihilangkan dalam kondisi demikian.

2.3 Kerangka Berpikir

Bagan 1 Kerangka Berpikir

Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami



Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan interaksi sosial. Selanjutnya, data/isi yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami dicari interaksi sosial melalui kutipan-kutipan yang terdapat pada Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Kemudian, menggunakan kartu data interaksi sosial menurut teorinya George Simmel dan Ralf Dahrendorf. Selanjutnya, data itu dianalisis menjadi bentuk interaksi sosial dan tipe interaksi sosial. Pada bentuk interaksi sosial terdapat superordinasi dan subordinasi dan konflik, sedangkan pada tipe interaksi sosial terdapat interaksi sosial antarindividu, interaksi sosial individu dengan kelompok dan interaksi sosial kelompok dengan individu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami adalah dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Danin (dalam Sukardi, 2015: 61) penelitian kualitatif adalah pendekatan sistematis dan subjektif yang digunakan untuk dapat memberikan suatu makna mengenai objek data berupa kata-kata. Penelitian ini bermaksud untuk menganalisis interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan penulis teliti adalah interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dengan menggunakan teori George Simmel dan Ralf Dahrendorf.

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data penelitian yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa kutipan wacana dalam bentuk kata-kata, kalimat, atau paragraf dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, yang diduga memuat informasi mengenai interaksi sosial dengan menggunakan teori dari George Simmel dan Ralf Dahrendorf.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini merupakan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami yang diterbitkan tahun 2012 oleh PT. Gramedia, Jakarta. 244 Halaman.

3.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh peneliti (Menurut Arikunto, 2010:201). Adapun prosedur atau langkah-langkah penelitian yang diikuti sebagai berikut.

1) Pra-penelitian

Pada tahap pra-penelitian merusukan masalah, studi masalah, memilih pendekatan, dan menentukan data serta sumber data.

2) Penelitian

Pada tahap penelitian ini penulis mengumpulkan data, mengklasifikasikan data berdasarkan interaksi sosial, dan menganalisis data.

3) Pasca penelitian

Pada tahap pasca penelitian, penulis menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta data yang telah dikumpulkan kemudian di analisis.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak catat. Teknik simak merupakan teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan, teknik catat merupakan

teknik penyediaan data yang dilakukan dengan cara pencatatan pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi.

3.6 Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Peneliti melakukan kegiatan pembacaan awal secara berulang-ulang (heuristik) terhadap Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami agar dapat memahami secara keseluruhan cerita dalam novel tersebut.
2. Dari hasil pembacaan berulang-ulang tersebut peneliti dapat menentukan gambaran interaksi sosial yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, seperti bentuk interaksi sosial dan tipe interaksi sosial.
3. Mencari dan menandai data yang berkaitan dengan interaksi sosial, kemudian dicatat dibuku tulis.
4. Mengumpulkan data yang diperoleh dari proses pencarian.
5. Mengelompokkan data yang sejenis.
6. Menganalisis data sesuai dengan rumusan masalah.
7. Membuat simpulan hasil analisis.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam kualitatif terdiri dari dua komponen, yaitu instrumen pertama dan instrumen pendukung. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sedangkan instrumen pembantu terdiri dari instrumen

pemandu pengumpulan data dan instrumen pembantu analisis data. Instrumen pemandu pengumpulan data meliputi: alat tulis, tabel pemandu pengumpulan data, dan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Instrumen pemandu analisis data meliputi alat tulis, tabel pemandu analisis data, dan Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Dalam penelitian ini terdapat dua kartu data berupa tabel untuk menganalisis interaksi sosial yang dibagi menjadi 2 yaitu interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Tujuan peneliti menggunakan kartu data adalah untuk memudahkan ketika mengklarifikasi interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

Berikut ini kartu data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Kartu data

a) Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk

No.	Interaksi Sosial	Kutipan	Keterangan
1.	Superordinasi dan Subordinasi	a. b. c. dst	Halaman ...
2.	Konflik	a. b. c. dst	Halaman ...

b) Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

No.	Interaksi Sosial	Kutipan	Keterangan
-----	------------------	---------	------------

1.	Antarindividu	a. b. c. d. dst	Halaman ...
2.	Individu dengan Kelompok	a. b. c. d. dst	Halaman ...
3.	Kelompok dengan Individu	a. b. c. d. dst	Halaman ...



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dari Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami adalah berupa data yang meliputi interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Hasil penelitian telah diperoleh sebanyak 62 data yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami. Berdasarkan data yang diperoleh, telah ditemukan kutipan-kutipan yang menandakan adanya interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe. Jumlah data yang didapatkan sebanyak data yang kemudian akan dianalisis. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dikategorikan menurut interaksi sosial yang meliputi interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe.

4.1.1 Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami

Mengenai sub bagian bentuk interaksi sosial ditemukan sebanyak 27 data, yang dibagi menjadi 2 bagian antara lain superordinasi dan subordinasi berjumlah 3 data dan konflik berjumlah 24 data.

4.1.2 Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami

Mengenai sub bagian tipe interaksi sosial ditemukan sebanyak 35 data, yang dibagi menjadi 3 bagian antara lain interaksi antarindividu berjumlah 22 data, interaksi individu dengan kelompok berjumlah 11 data, dan interaksi kelompok dengan individu berjumlah 2 data.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk

4.2.1.1 Superordinasi dan Subordinasi

Bentuk Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami dimulai dari interaksi sosial dalam bentuk superordinasi dan subordinasi. Kutipan berikut ini menunjukkan bentuk interaksi sosial sebagai berikut.

Apabila Letda Irsad diperintahkan komandannya untuk mendukung revolusi, maka Letda Irsad tidak punya pilihan selain patuh mengikuti perintahnya untuk mendukung revolusi yang di nyatakan di Sumatera Barat. (Utami, 2012:17)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk superordinasi dan subordinasi. Pada kata yang tercetak tebal menandakan adanya superordinasi dan subordinasi yaitu pada Komandan yang menunjukkan sebagai superordinasi dan Ia (Letda Muhammad Irsad) yang menunjukkan sebagai subordinasi. Subordinasi merupakan bentuk ketaatan terhadap superordinasi, karena superordinasi berkedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Jadi pada kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan Komandan lebih tinggi daripada Ia (Letda Muhammad Irsad).

Apabila Komandan telah memberikan perintah untuk mendukung revolusi, maka Letda Irsad tidak mempunyai pilihan selain menuruti apa yang telah diperintahkan komandannya yaitu mendukung revolusi yang dinyatakan di Sumatera Barat. Karena dalam dunia militer terdapat beberapa kedudukan, dan setiap kedudukan tersebut ada yang tingkat bawah dan ada pula yang tingkat tinggi. Hal tersebut berkaitan dengan salah satu hukum disiplin militer yaitu pada

pasal 17 menyatakan bahwa bawahan harus bersikap patuh, taat dan menjunjung tinggi terhadap perintah atasan, sama halnya yang dilakukan Letda Irsad kepada Komandannya. Sedangkan, revolusi sendiri merupakan perubahan ketatanegaraan atau pemerintahan yang dilakukan dengan cara kekerasan dan bersenjata.

Pada bentuk superordinasi yaitu Komandan bisa diartikan sebagai jenderal, sedangkan subordinasi yaitu Letda bisa diartikan sebagai prajurit. Prajurit akan selalu patuh terhadap perintah jenderal, hal itu dikarenakan kedudukan jenderal jauh lebih tinggi daripada prajurit dan jenderal mempunyai hak atas segala perintahnya kepada prajurit dan memberikan hukuman kepada prajurit apabila perintahnya tidak dilaksanakan.

Pada bentuk superordinasi yaitu Komandan juga bisa diartikan sebagai kepala pasukan, sedangkan subordinasi yaitu Letda bisa diartikan sebagai kepala divisi. Kepala divisi akan selalu menjunjung tinggi semua yang diperintahkan oleh kepala pasukan. Karena kepala divisi bernaungan dibawah perintah kepala pasukan.

Perwira pasukan Yani melucuti pangkat Letda Irsad yang tetap mencoba untuk berdiri tegap, dengan kehormatan penuh, meskipun sebenarnya hatinya sangat hancur. (Utami, 2012:27)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk superordinasi dan subordinasi. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak hitam menandakan adanya superordinasi dan subordinasi, yaitu pada Perwira yang menunjukkan sebagai superordinasi dan Letda Irsad yang menunjukkan sebagai subordinasi. Subordinasi merupakan bentuk ketaatan terhadap superordinasi, karena superordinasi berkedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Jadi, pada

kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan Perwira lebih tinggi daripada kedudukan Letda Irsad.

Hati Letda Irsad merasa hancur karena pangkatnya dilucuti oleh Perwira, namun Letda Irsad tetap berdiri tegap dengan kehormatan penuh. Karena dalam dunia militer terdapat beberapa kedudukan, dan setiap kedudukan tersebut ada yang tingkat bawah dan ada pula yang tingkat tinggi. Sikap Letda Irsad terhadap Perwira tersebut berkaitan dengan salah satu hukum disiplin militer, yaitu pada Pasal 17 menyatakan bahwa bawahan harus bersikap hormat, memegang teguh dan menjaga sikap, perkataan dan perbuatan pada saat berhadapan dengan atasan.

Pada bentuk superordinasi yaitu perwira juga bisa diartikan sebagai pimpinan, sedangkan subordinasi yaitu letda bisa diartikan sebagai prajurit. Prajurit akan selalu bersikap hormat dan menjaga sikap apabila berhadapan dengan pimpinan dalam keadaan apapun dan dimanapun, karena kedudukan pimpinan lebih tinggi daripada prajurit dan pimpinan mempunyai hak untuk dihormati serta pimpinan mempunyai hak untuk menghukum prajurit-prajurit yang tidak mau bersikap hormat, memegang teguh dan menjaga sikap, perkataan dan perbuatan apabila dihadapannya, baik didalam dinas maupun diluar dinas.

*Setelah kami dipukuli oleh militer, kemudian **kami** dikebiri oleh **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan** dengan adanya “kebijakan” NKK/BKK yaitu singkatan dari Normalitas Kehidupan Kampus. Hal yang terjadi yaitu Dewan Mahasiswa yang dihapuskan dan mahasiswa dilarang untuk mengorganisasi diri dalam mengkritik pemerintah. (Utami, 2012:136)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk superordinasi dan subordinasi. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal menandakan adanya superordinasi dan subordinasi, yaitu pada kami

(mahasiswa) yang menunjukan sebagai subordinasi dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang menunjukan sebagai superordinasi. Subordinasi merupakan bentuk ketaatan terhadap superordinasi, karena superordinasi berkedudukan lebih tinggi daripada subordinasi. Jadi, pada kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedudukan Menteri lebih tinggi daripada kami (mahasiswa).

Oleh karena itu, kami (mahasiswa) hanya diam saja saat dikebiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk tidak diizinkan lagi mengorganisasi diri untuk mengkritik pemerintah dan Dewan mahasiswa dihapuskan. Karena kita berada dinegara hukum, dan harus patuh terhadap aturan-aturan yang sudah ditetapkan. Apabila kita melanggar aturan-aturan tersebut, maka kita akan mendapatkan hukuman atas tindakan kita karena Menteri merupakan anggota dari suatu kabinet yang dipimpin langsung oleh Presiden.

4.2.1.2 Konflik

Bentuk interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya ayu utami yang selanjutnya yaitu interaksi sosial dalam bentuk konflik. Kutipan berikut ini menunjukan bentuk interaksi sosial sebagai berikut.

Sewaktu pemberontakan militer pecah, ia baru sehari lalu melahirkan anaknya dan sang Letnan Angkatan Darat memutuskan untuk ikut bergerilya bersama pasukan yang menyempal itu. (Utami, 2012: 5)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena pada saat itu terjadinya peristiwa pemberontakan militer yang mengakibatkan sang Letnan Angkatan Darat harus meninggalkan istrinya meskipun ia baru sehari lalu melahirkan anaknya. Dengan

keadaan istri yang masih lemah, sang Letnan terpaksa tidak bisa tinggal diam karena dia mempunyai tanggung jawab terhadap tugasnya dan negara.

Dalam dunia militer, negara adalah prioritas paling utama setelah istri atau anak, karena apabila ingin menjadi anggota dari militer maka ia harus siap untuk mempertaruhkan nyawa untuk negara dan waktu untuk negara. Begitu pula untuk istri militer, harus siap dan rela kapanpun dan bagaimanapun keadaannya untuk ditinggal suaminya apabila mendapatkan perintah tugas. Bayi yang baru sehari lalu dilahirkanpun harus rela melihat ayahnya meninggalkannya demi ikut bergerilya bersama pasukan yang menyumpal itu. Ia hanya bisa mendoakan yang terbaik untuk suaminya dan selalu percaya bahwa suaminya akan kembali dengan selamat dan berkumpul seperti biasanya.

Ketika kami sedang berada di dapur. Tiba-tiba ada seekor ayam hitam yang menerjang masuk ke dalam dapur. Ayam itu mendarat tepat dihadapan kami, matanya melirik kearahku, memamerkan paruhnya yang tajam, lalu mengembangkan sayapnya. Aku menjerit dan menangis ketakutan karena aku tau akan dimakan oleh ayam itu. Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh besar dariku, dengan tangan yang kecil dan kurus berusaha mengusir ayam itu pergi. Setelah terbang kesana kemari dan menerjang semua kualiti, akhirnya ayam itupun terbang keluar. (Utami, 2012:7)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya sebuah kejadian dimana ketika mereka sedang berada di dapur, secara tiba-tiba ada seekor ayam hitam yang menerjang masuk ke dalam dapur. Ayam itu mendarat persis dihadapan mereka, matanya melirik kearah enrico, memperlihatkan paruhnya yang tajam lalu mengembangkan sayapnya. Seketika enrico menjerit dan menangis ketakutan, bahkan merasa bawa dirinya akan habis dimakan oleh ayam itu.

Dengan sigap, kakak perempuan enrico bangun untuk melindungi dan mencoba menggusah-gusah ayam itu untuk keluar. Meskipun tangannya yang kecil kurus dan badannya yang tak jauh beda dari enrico, namun ia memberanikan diri untuk mengusir ayam itu karena tidak mau melihat adiknya menangis ketakutan. Itulah tugas dari seorang kakak, yaitu melindungi adik-adiknya dalam keadaan apapun. Akhirnya usaha kakaknya membuahkan hasil, ayam itu terbang kesana kemari dan sayapnya menciptakan keributan besar karena menendangi semua kualik-kuali sampai berjatuh dan bergulingan. Setelah membuat keributan besar, ayam itu lalu mencabik-cabik udara, melompat ke ambang jendela dan kemudian terbang keluar. Akhirnya kakaknya berhasil membuat ayam itu meninggalkan mereka berdua meskipun rasa ketakutan Enrico masih tidak bisa dilupakan.

Istrinya sangat mengidolakan seorang penyanyi tenor Italia yang bernama Enrico Caruso, yang sesungguhnya sudah meninggal dunia lama sebelum ibunya lahir. Namun tetap saja, nama Enrico itulah yang ingin ia pakai untuk anaknya. Letda Irsad keberatan dengan nama itu karena kebarat-baratan. (Utami, 2012: 13)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya perdebatan antara istri dan Letda. Perdebatan itu terjadi mengenai nama yang akan diberikan kepada anak mereka. Istrinya ingin menamai anaknya dengan nama Enrico, karena Enrico berasal dari Enrico Caruso yaitu penyanyi tenor Italia yang sangat ia idolakan, meskipun sebenarnya penyanyi itu telah meninggal dunia sebelum ibu enrico lahir. Namun tidak mempengaruhi istrinya untuk tidak menamakan itu. Akhirnya Letda Irsad

menunjukkan rasa keberatannya mengenai nama itu karena terlalu kebarat-baratan dan nama tersebut tidak masuk akal dalam lingkungan militer.

Ayahku membantah atas ucapan ibuku yaitu Syrnie Masmirah, yang mengatakan bahwa ibuku mendambakan anak lelaki yang bisa mencintai dirinya habis-habisan. Jika karena itu, kenapa tidak kita beri nama Sangkuriang saja. Jawab ayahku. Ibuku balas membantah, Sangkuriang mencintai perempuan tanpa tahu bahwa ia ibunya. Cintanya tidak pantas! Tapi Enrico Caruso mencintai perempuan karena tahu itu ibunya. (Utami, 2012: 14)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya perdebatan mengenai nama anak mereka. Ibunya sangat menginginkan seorang anak laki-laki yang bisa mencintai dirinya habis-habisan, makanya ia sangat menginginkan anaknya dinamai dengan Enrico. Namun ayah membantah, jika karena alasan itu kenapa tidak diberi nama Sangkuriang saja. Ibupun akhirnya kembali membantah, mengatakan dengan sengit bahwa Sangkuriang mencintai perempuan tanpa tahu bahwa itu sebenarnya adalah ibunya, namun Enrico Caruso mencintai perempuan karena tahu ia adalah ibunya. Oleh karena itu, ibunya sangat ingin menamai anaknya dengan nama Enrico karena ia ingin menjadi perempuan yang sangat dicintai anaknya. Dengan argumen yang dilontarkan oleh ibu, ayahpun hanya terdiam karena argumen ayah selalu dibalas oleh argumen ibu.

“Kamu itu cantik, Cing... Kamu ibu muda. Anakmu saja baru satu,” kata Ayah kepada Ibu. Ibuku terenung sebentar, lalu berkata dengan nada sedih, “tapi anakku pernah dua”. (Utami, 2012:40)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya perdebatan mengenai usia dan anak. Ayah berniat menggombali ibu dengan bicara bahwa ibu itu cantik dan ibu

muda, anaknya pun baru satu. Namun, hal itu justru melukai hati ibu dan membuat ibu jadi teringat oleh anaknya yang telah tiada. Ekspresi wajah ibu seketika sedih dan terenung sejenak, kemudian berkata kepada ayah bahwa anaknya pernah dua. Hal itu membuat ibu merasa sangat kehilangan, karena tidak mudah kehilangan atau melupakan anggota keluarga yang sudah meninggal dunia, apalagi ini adalah seorang anak. Dan ini adalah alasan kenapa ayah mengatakan bahwa ibu adalah ibu muda, karena anak yang tersisa tinggalah satu yaitu Enrico, dengan usia ibu yang masih muda. Namun ibu tidak mau mempunyai anak lagi, karena rasa kehilangan yang tidak pernah hilang.

Kukira sebetulnya, wajar saja kalau ibu menyalahkan ayah atas kematian Sanda, karena ibu sudah mengingatkan bahwa angin laut tidak baik untuk paru-paru anaknya, tetapi suaminya tetap saja membawa kami ke pantai. (Utami, 2012:51)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena Ibu yang selalu menyalahkan Ayah atas kematian Sanda. Enricopun tidak menyalahkan ibu yang selalu menyalahkan ayah, karena pada saat itu ibu sudah memperingatkan ayah untuk tidak membawa Sanda ke pantai. Hal itu karena angin pantai tidak baik untuk kesehatan paru-paru sanda, tetapi sang suami tidak mendengarkan apa yang diucapkan ibu dan tetap membawa anak-anaknya ke pantai. Inilah yang membuat ibu terus berpikir jikalau tidak membawa Sanda kepantai maka Sanda tidak akan meninggal dan ibu tidak akan kehilangan anak perempuan satu-satunya.

Meskipun sebenarnya masalah takdir dan mati itu sudah ada yang mengatur, dan usia manusia juga sudah ditetapkan. Mungkin memang sudah masa kontraknya sanda didunia selesai, namun jalannya melalui penyakit asma yang

dideritanya dan ayah yang membawanya kepantai. Oleh karena itu, ayah akan selalu disalahkan oleh ibu atas kematian Sanda, meskipun sebenarnya itu adalah takdir dari yang maha kuasa. Namun, namanya seorang ibu ketika kehilangan seorang anak maka tidak bisa berpikir dengan jernih, dan akan terus menyalahkan keadaan.

Masyarakat pada umumnya menikah di kantor catatan sipil, namun tidak untuk mereka. Mereka bahkan menikah tanpa upacara adat ataupun agama. Sebab perbedaan agama pada keduanya. Irsad dari keluarga muslim Madura, sedangkan Syrnle dari keluarga zending. Merekapun sepakat untuk menjauhkan diri dari sanak-saudara karena untuk meredam ketegangan dalam keluarga dan memilih untuk mencari penugasan diluar Jawa. (Utami, 2012:64)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya perbedaan agama pada keduanya. Mereka tidak menikah dikantor catatan sipil, seperti masyarakat pada umumnya dikarenakan perbedaan agama. Sebab di negara kita ini sangat sulit untuk dapat menikah dengan orang yang berbeda agama, sedangkan pada pernikahan pada umumnya yang digunakan adalah hanya satu penghulu, makanya yang sering terjadi dimasyarakat adalah salah satu pihak harus berpindah agama terlebih dahulu, sebagai contoh entah dari Irsad yang berpindah ke Kristen atau Syrnle yang berpindah ke Islam mengikuti calon suaminya.

Oleh karena itu, untuk menghindari hal itu terjadi mereka memilih menikah tidak dikantor catatan sipil untuk sama-sama mempertahankan agama masing-masing karena sama-sama tidak mau berpindah agama. Kemudian, hal yang terjadi selanjutnya adalah jelas kemarahan antar kedua keluarganya, entah dari keluarga Irsad ataupun Syrnle yang tidak menyetujui pernikahan itu terjadi. Maka

untuk menghindari ketegangan dalam kedua keluarga, Irsad dan Syrnle bersepakatan untuk menjauhkan diri dari sanak saudaranya dengan memilih penugasan diluar Jawa. Dengan begitu, kemarahan kedua keluarga akan redam dengan sendirinya dan untuk menghindari konflik dari kedua keluarga yang akan semakin parah.

Ayahku agak jengkel dengan ibu, karena selalu memperpendek permainan kejutan kami. Pelan-pelan, aku dan Ayah berpendapat bahwa ibu adalah faktor perusak permainan. (Utami, 2012:69)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena sikap ibu yang selalu menjadi perusak bagi permainan ayah dan enrico. Ayah berniat memberikan enrico sesuatu, namun harus melalui permainan kejutan terlebih dahulu. Akhirnya merekapun sama-sama memainkan permainan kejutan tersebut. Namun, agaknya ibu tidak menyukai permainan yang mereka mainkan, hanya buang-buang waktu saja dan ibupun langsung menyebutkan sesuatu yang ingin diberikan ayah kepada enrico tanpa basa-basi. Hal ini yang menyebabkan ayah akhirnya merasa jengkel kepada ibu, dan membuat enrico dan ayah berpendapat bahwa ibu adalah faktor perusak permainan mereka.

Hal ini merupakan sesuatu yang wajar, karena ketika kita lagi asik-asiknya bermain permainan kejutan dengan menebak ini dan itu dengan rasa penasaran atas isi yang ada didalamnya itu apa atau apa yang akan diberikannya itu sangat menyenangkan. Namun ketika tiba-tiba ada yang langsung membicarakan sesuatu itu apa, itu memang hal yang sangat menjengkelkan dan yang pasti membuat

marah, ibaratnya namanya juga kejutan berarti harus menebak-nebak dulu itu apa, tidak langsung ke poinnya.

Ibu memberikan Eppo kepada Komandan dengan alasan perawatannya yang mahal. Namun aku tidak terima dengan alasan itu, sebab aku yang merawatnya dan Eppo tidak makan daging atau ikan yang mahal-mahal itu. Tapi mau semarah apapun aku kepada ibu, tidak akan mengembalikan Eppo. Tanpa kata setiap anak tengsi tahu apa itu arti Komandan. Tapi aku tetap saja kecewa pada yang memberikan kabar, yaitu ibu. (Utami, 2012:70)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena kemarahan dan kekecewaan Enrico kepada Ibu. Ibu memberikan Eppo atau burung kesayangan enrico kepada Komandan tanpa meminta izin terlebih dahulu dengan enrico. Ini lah yang menyebabkan enrico sangat marah dengan ibu, apalagi dengan alasan yang mengatakan bahwa perawatannya yang mahal dengan kata lain hanya komandan lah yang bisa merawat Eppo. Jelas hal ini yang paling membuat enrico marah karena dia yang merawatnya dari awal, dia yang tahu bagaimana Eppo dan Eppo tidak pernah makan daging atau ikan-ikan yang mahal.

Namun, enricopun sadar mau semarah apapun kepada ibu, tidak akan mengembalikan Eppo ke tangannya. Karena anak tengsi pun tau apa arti Komandan. Komandan merupakan orang yang paling dihormatin dan mempunyai kedudukan yang paling tinggi, kita harus patuh dan taat kepada Komandan dalam dunia dinas atau diluar dinas. Itulah mengapa enrico menjadi pasrah, karena apabila sudah ada ditangan Komandan maka tidak aka nada yang berani untuk memintanya lagi.

“Ini kado ulang tahun untuk diberikan kepada anak Pak Komandan,” kata ibunya. “Tak apa ya, Rico? Dilihat-lihat saja ya?”. Itu merupakan pelajaran pertamaku bahwa seorang ibu didalam tangsi lebih menyayangi anak Komandan daripada anaknya sendiri. (Utami, 2012:71)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena kecintaan seorang ibu kepada anak Komandan, daripada ke anaknya sendiri. Ibu membelikan sebuah kado ulang tahun, yang disangka enrico adalah untuknya. Namun ibu justru akan memberikannya kepada anak komandan, dan enrico hanya diperbolehkan untuk melihat-lihatnya saja.

Inilah alasan mengapa enrico berpendapat, bahwa ibunya jauh lebih menyayangi anaknya komandan daripada anaknya sendiri, karena anaknya sendiri tidak diberikan kado sedangkan anaknya komandan diberikan kado. Seolah-olah anak komandan jauh lebih segalanya daripada anaknya sendiri. Namun, tidak dipungkiri bahwa Komandan itu memang orang yang patut kita hormatin dan hargai, itulah mengapa ketika anaknya komandan ulang tahun, Ibu enrico memberikan sebuah kado sebagai rasa menghormati kepada keluarga Komandan dan lebih mengutamakan anaknya Komandan daripada anaknya sendiri.

Aku merasa heran karena aku tidak bisa mengingat apa yang telah terjadi. Ayah tak pernah seperti ini sebelumnya. Tapi ayahku marah besar kepadaku begitu ia pulang. Dan ibu menginap di rumah sakit. (Utami, 2012:75)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena kemarahan Ayah kepada Enrico. Sepulang ayah kerumah, ayah memarahi enrico dengan kemarahan yang tidak

pernah terjadi sebelumnya. Enrico pun hanya diam dan merasa heran, karena tidak bisa mengingat apapun yang telah terjadi. Enricopun terus merasa heran dengan ayah yang semarah itu dan dengan Ibu yang menginap dirumah sakit.

Namun, semua hal itu pasti mempunyai sebab dan akibatnya, tidak akan mungkin tanpa sebab ayah memarahi enrico, begitupun dengan ibu yang ada di rumah sakit. Hanya saja enrico yang tidak bisa mengingat apapun yang telah terjadi. Karena orang diam yang tak pernah marah, dan tiba-tiba bisa marah apalagi sampai marah besar, berarti ada hal yang dilakukannya dengan fatal. Apalagi sampai ibu yang tiba-tiba ada dirumah sakit, sangat jelas bahwa kesalahan enrico terlalu besar dan itulah yang membuat ayahnya sangat marah tidak seperti biasanya.

Tapi malam itu wajah Pastor berbeda dan tidak senang. Akupun hanya bisa menciut di sudut kamar mandi, sebab aku tau apa yang telah aku lakukan. Aku telah mengambil pahat milik ayahku dan mencungkil ubin tangga utama gereja yang terbuat dari marmer Italia itu bersama anak-anak tengsi. (Utami, 2012:77)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kedatangan pastor kerumah enrico. Ekpresi wajar Pastor yang tidak biasanya seperti tidak senang, membuat enrico merasa takut. Enricopun hanya bisa menciut di sudut kamar mandi, karena enrico tau telah berbuat salah atas apa yang telah dilakukannya. Bagaimana enrico tidak takut, kalau yang telah dia perbuat adalah mencungkil ubin tangga utama gereja yang terbuat dari marmer italia itu bersama dengan anak-anak tengsi. Apalagi alat yang dibuat untuk mencungkil hasil dari curian enrico adalah alat pahatan milik ayahnya.

Dari sudut lain, Pastor pun wajar saja apabila sangat marah kepada enrico. Karena diusianya enrico yang masih kecil, telah berani mencuri sesuatu dan ini apalagi mencurinya di gereja tempat suci untuk beribadah. Meskipun sebuah ubin yang bisa dibeli lagi, namun sikap enrico sangat tidak patut untuk dilakukan. Enrico pun secara tidak langsung telah mempermalukan ayahnya sendiri yang seorang militer apalagi seorang Letda. Bagaimana tidak, seorang letda mempunyai bawahan yang mana sikap dan perbuatannya harus dapat ditiru dengan baik. Apabila seorang anak letda seperti enrico ini, apa tidak membuat malu dilingkungan militernya. Dan pasti letda juga akan diberi sanksi oleh pimpinan di atasnya, karena perbuatan anaknya dan membawa anak-anak lain dalam pencurian itu.

Bukan hanya selalu berdebat dengan Ibu. Sekarang aku bahkan mulai terlibat perkelahian antar kelompok. Dan aku juga akan mengerahkan anak asrama ketika aku punya masalah dengan orang yang sewenang-wenang. (Utami, 2012:89)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena enrico yang mulai terlibat perkelahian antar kelompok. Enrico tidak hanya sering berdebat dengan Ibunya tentang masalah apapun itu. Namun, enrico juga mulai terlibat pertengkaran antar kelompok. Kenakalan enrico ini dimulai karena seringnya berdebat dengan Ibu dan terbawanya pergaulan dengan anak-anak diluar rumahnya.

Pergaulan merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh. Karena jika kita bergaul dengan orang-orang dalam lingkungan yang baik maka kita pun akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya, jika kita bergaul dengan orang-orang yang jahat, maka kita akan terikut melakukan kejahatan. Itulah awal dari

kenakalan enrico, karena enrico salah bergaul atau salah dalam memilih siklus pertemanan. Dan pengawasan orang tua juga sangat mendukung dalam pergaulan anak.

Enrico yang dahulunya sebagai anak yang patuh dan sopan kepada Orang tua, sedikit demi sedikit memperlihatkan kebebasan dia dalam bergaul. Enrico bahkan ketika mempunyai masalah dengan orang yang sewenang-wenang, dia tidak segan untuk membawa rombongan anak asrama. Ibaratnya enrico sudah mempunyai pasukan dalam menyerang orang-orang yang punya masalah dengannya. Memang baik menumpas orang yang sewenang-wenang, tapi bukan diusia enrico yang masih kecil. Hal itu sangat berbahaya bagi keselamatan enrico sendiri.

Ibu tak pernah satu haripun tidak menyebut “Hari Kiamat” atau Dunia Baru”. Pada periode ini, ibukku mulai tersingkir dari hubungan kami berdua. Atau, barangkali memang dia juga yang menyingkirkan dirinya sendiri. (Utami, 2012:91)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena hubungan anak, ibu dan ayah yang mulai tidak harmonis. Ibu tak pernah seharipun tidak menyebutkan hari kiamat atau dunia baru. Mungkin karena itulah enrico dan ayah mulai memberi jarak kepada ibu, karena terus membicarakan hal yang menakutkan dan membosankan tersebut. Atau, bisa juga ibu yang menjauhkan dirinya sendiri karena setiap membicarakan hal tersebut tidak pernah direspon baik oleh enrico maupun ayah.

Ibu memutuskan untuk tidak memaksaku dibaptis dengan alasan bahwa aku belum siap. Padahal Ibu yang mulai kewalahan dengan debatanku. Ibu mengatakan juga bahwa mataku dan hatiku belum sepenuhnya tercelik-itu istilah yang ia pakai, yang membuat aku semakin jengkel

sekaligus geli, sebab kata itu hanya aku pakai untuk burungku saja, sekarang justru ibu mengatakan itu padaku (Utami, 2012:118)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena perdebatan ibu menghadapi enrico. Ibu terus memaksa enrico untuk dibaptis bersamanya, namun enrico selalu menolak dengan berbagai argumen yang dikeluarkannya. Akhirnya ibupun mulai kewalahan dalam menghadapi debatan enrico dan memperbolehkan enrico untuk tidak ikut serta dibaptis bersamanya. Namun, yang membuat enrico merasa jengkel adalah ketika ibu mengatakan bahwa mata dan hati enrico masih belum sepenuhnya tercelik. Sedangkan kata-kata tercelik biasa enrico ucapkan pada burungnya, yang secara tidak langsung ibu menyamakan enrico dengan burungnya.

Kemarahan enrico adalah hal yang wajar, karena tidak seharusnya ibu mengatakan dengan bahasa yang kurang baik, yang ujungnya hanya membuat enrico marah dan sakit hati. Ibu seharusnya menggunakan bahasa yang lebih halus agar tidak menyakiti perasaan anaknya, meskipun enrico tidak mau bergabung dibaptis bersama. Namun, niat ibu juga adalah niat yang baik. Agar enrico menjadi umat yang baik dan patuh pada Tuhan, dan dapat ikut menyiar dan berhimpun bersama yang lainnya. Namun, masalah pembaptisan adalah soal kesiapan pada diri masing-masing. Kalau memang belum siap, tunggu waktunya sampai siap. Yang terpenting adalah tetap menjadi orang baik, dan saling menolong satu sama lainnya.

Ibu terjatuh. Dan aku berlari-lari untuk menolongnya. Namun ia menolak uluran tanganku, dan ia pun menyalahkan aku atas kecelakaan

yang menyimpannya. Ini semua terjadi gara-gara aku tidak ikut berhimpun. Kata ibu. (Utami, 2012:129)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan pada respon Ibu kepada Enrico. Enrico telah berusaha menolong Ibu yang terjatuh dengan berlari-lari agar cepat untuk menghampiri ibu. Namun, uluran tangan enrico justru ditolak mentah-mentah oleh ibu. Ibu juga mengatakan bahwa peristiwa kecelakaan ini terjadi akibat dari enrico karena tidak ikut berhimpun bersamanya.

Kecelakaan itu terjadi bukan murni kesalahan enrico yang tidak mau bergabung berhimpun bersama ibu. Namun, salah ibu sendiri karena tidak mau berhati-hati. Jika saja ibu lebih berhati-hati, maka ibu tidak akan pernah terjatuh. Namun, karena ibu masih merasa kesal dengan enrico karena enrico yang selalu menolak untuk diajak berhimpun. Akhirnya, ibu menggunakan alasan tersebut untuk menyalahkan enrico dengan mengatakan bahwa kecelakaan itu terjadi karena enrico.

Segumpal ludah melayang dari dalam truk yang menimpa Rene Louis, dengan penuh kebencian dan kemarahan. Truk itu berisi taruna Akademi Kepolisian yang baru saja kalah bertanding sepak bola melawan mahasiswa ITB. Seketika kawanku tersentak karena ia tidak suka dengan orang yang berbuat sewenang-wenang. (Utami, 2012:131)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan pada sikap taruna akademi polisi atas kekealahannya melawan mahasiswa ITB. Dengan kemarahan dan kebencian, salah satu anggota dari taruna Akademi Kepolisian meludahi teman enrico. Segumpal ludah yang melayang itu menimpa wajah Rene Louis yang membuatnya marah karena ia tidak pernah suka dengan orang yang berbuat dengan sewenang-wenang.

Hanya karena kalah dalam permainan sepak bola, taruna itu justru melayangkan ludahnya pada wajah Rene Louis.

Di dalam permainan, masalah kalah atau menang adalah hal yang biasa. Tidak mungkin semuanya akan menang, itu namanya bukan permainan. Dan seharusnya dapat bersikap lapang dada, kalau memang kalah berarti cara mainnya kurang bagus dan dapat ditingkatkan lagi agar kedepannya bisa menang. Bukan karena kalah dalam permainan, lantas jadi sembrono dalam bersikap. Apalagi itu merupakan taruna Akademi Kepolisian, yang seharusnya dapat bersikap baik dan dapat dicontoh segala perbuatannya. Tidak pantas dan tidak patut dengan melakukan hal tersebut. Kalaupun memang tidak sengaja, baiknya tidak meludah sembarangan di jalan, tidak asal-asalan meludah yang akhirnya jadi terkena mukanya Rene Louis. Jika benar karena tidak sengaja, maka hal ini akan menimbulkan kesalahpahaman akan sesamanya, baik taruna Akademi Kepolisian ataupun Rene Louis.

Apapun, kami memutuskan untuk dapat mempertahankan kampus. Salah satunya dengan cara berbaring di jalan di pintu masuk! Lewati dulu mayat kami, sebelum kau kuasai ITB. Jika panser itu memaksa, maka mereka akan masuk dengan melindas mati mahasiswa. (Utami, 2012:134)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya penolakan dari mahasiswa ITB terhadap panser. Mahasiswa ITB mempertaruhkan segalanya untuk dapat tetap mempertahankan kampus. Bahkan mereka rela berbaring di jalanan yaitu dipintu masuk, agar panser tidak bisa menerobos masuk kedalam kampus. Apabila panser memaksa untuk tetap masuk kedalam kampus, maka panser akan melindas mati

semua mahasiswa yang berbaring dilantai. Dan yang akan terjadi, panser dapat dituntut hukuman penjara karena melakukan proses pembunuhan terhadap mahasiswa ITB. Dengan hal itulah yang akan menjadi kebingungan besar pada panser, antara ingin tetap menguasai ITB atau takut akan hukuman atas tuduhan pembunuhan.

Ketika acara telah selesai, para mahasiswa menggugat penyelenggara sebab telah memanipulasi mereka ke dalam adegan film. Malam itu juga Ketua Dewan Mahasiswa disidang ramai-ramai. Tapi aku tidak mau ikut serta dalam penghakiman itu. (Utami, 2012:138)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan adanya penggugatan yang dilakukan mahasiswa kepada pihak penyelenggara. Bagaimana mahasiswa tidak akan jengkel, jika ternyata mereka dimanipulasi ke dalam sebuah adegan film tanpa dibicarakan terlebih dahulu. Oleh karena itu, setelah acara selesai, para mahasiswa menggugat pihak penyelenggara. Dan malam itu juga, Ketua Dewan Mahasiswa ramai-ramai disidang oleh mahasiswa.

Jika saja pihak penyelenggara memberitahu terlebih tahu kepada para mahasiswa bahwa akan dimasukkan kedalam sebuah film. Maka, mahasiswa pasti tidak akan merasa keberatan. Mahasiswa justru akan mendukung acara tersebut dengan senang hati. Jadi penyebab hal ini terjadi, kemungkinan terbesar karena kurangnya komunikasi antara pihak penyelenggara dan pihak mahasiswa itu sendiri. Akibatnya, mahasiswa merasa di tipu karena tanpa adanya pemberitahuan tapi mereka justru dibawa ke dalam adegan film.

Setiap tahun aku diusir dari tempat kosku. Karena selalu memergoki aku membawa cewek-cewek di kamar yang selalu berbeda setiap semester. Alasan induk semang selalu bilang bahwa sewa buatku sudah tidak bisa

diperpanjang lagi dan sudah ada yang memesan. Padahal ku tahu, kamar itu sepeeninggalanku tetap kosong. (Utami, 2012:141)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena adanya pengusiran yang dilakukan setiap tahunnya. Enrico selalu diusir oleh ibu kosnya dikarenakan selalu dipergoki membawa cewe-cewe didalam kamar yang selalu berbeda setiap semesternya. Dan alasan yang selalu dipakai ibu kos dalam mengusir enrico adalah sewa enrico yang tidak bisa diperpanjang lagi dan sudah ada yang memesan kamar tersebut. Padahal sebenarnya, sepeinggalan enrico kamarnya masih kosong.

Sikap ibu kos yang demikian sangatlah wajar dan tepat, karena tidak sepatutnya enrico membawa cewe ke dalam kamarnya. Jika hanya untuk main diluar kamar mungkin boleh, tapi jika sampai masuk kedalam kamar dan dengan cewe yang selalu berbeda setiap semesternya. Orang mana yang tidak akan geram dengan sikap yang dilakukan oleh enrico, pasti kebanyakan ibu kos akan melakukan hal yang sama. Sikap tegas adalah jalan satu-satunya untuk memperingatkan enrico. Karena sikap enrico yang sudah melewati batasan.

Pengusiran enrico dari kos adalah jalan terbaik untuk enrico maupun tempat kosnya. Sebab, hal itu dapat dijadikan pembelajaran untuk enrico agar tidak berbuat seperti itu lagi kedepannya. Dan, agar anak-anak kos yang lain tidak mengikuti perbuatan yang dilakukan oleh enrico. Sikap tegas yang dilakukan ibu kos terhadap enrico sangatlah tepat, karena takut enrico terlalu dalam terjerumus ke pergaulan yang bebas. Meskipun dengan alasan yang kurang tepat, bahwa kamarnya sudah ada yang memesan yang pada kenyataannya masih kosong

sepeninggalan enrico. Tetapi dengan alasan yang seperti itulah yang patut dicontoh, karena tidak menyakiti hati orang lain.

Ia merasa, pelan-pelan ia menjadi ibu dalam hubungan kami. Ia merasa ialah yang memikirkan apa-apa tentang diriku, sementara aku terlalu senang padanya sehingga tidak memikirkan hal-hal yang lain. (Utami, 2012:214)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena rasa keberatannya Ia kepada Enrico. Ia merasa, pelan-pelan bukan selalu menjadi kekasihnya enrico tetapi justru menjadi ibu dalam hubungan mereka. Ia juga merasa bahwa hanya dia yang memikirkan hal apa saja yang berkaitan dengan enrico. Sedangkan enrico hanya terlalu senang dengannya, sampai tidak pernah memikirkan hal-hal yang lain.

Menurut Pandangan Ia, hubungan terjadi karena adanya kesepakatan dua orang didalamnya. Apabila sudah sama-sama sepakat maka hubungan itu dapat terjadi dan harus bisa memikirkan sesama pasangannya, tidak hanya diri sendiri. Kalau hanya satu yang memikirkan segala hal tentang pasangannya, itu bukan dinamakan hubungan. Karena hubungan adalah timbal balik antar keduanya. Jika Ia selalu memikirkan enrico, maka seharusnya juga enrico selalu memikirkan Ia. Perkataan ia benar adanya, jika hanya dia yang hanya memikirkan enrico, dan enrico hanya senang-senang dengannya tanpa memikirkannya, maka Ia sama saja seperti sosok Ibu bagi Enrico.

Dan sekarang, katanya dengan egois, ia mau mencoba memperbaiki hubungan karena aku tak punya kesalahan ontologis yang memberatkan. Sungguh mati itu pertama kalinya kata “ontologis” ada relevansinya dengan hidupku. (Utami, 2012:217)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena perkataan Ia yang menyakiti perasaan enrico. Dengan sikap egois yang ia tunjukkan, sekarang Ia mengatakan bahwa mau mencoba memperbaiki hubungan lagi dengan enrico, dengan alasan Ia tak punya kesalahan ontologis. Alasan itulah yang membuat enrico seketika merasa jengkel. Untuk pertama kalinya kata ontologis serasa membuat enrico mati, karena ada relevansinya dengan hidup enrico.

Menurut segi pandang Enrico, jika memang ingin memperbaiki hubungan, tidak seharusnya Ia mengatakan alasan yang demikian sehingga membuat enrico semakin marah. Alangkah baiknya untuk meredakan egonya terlebih dahulu. Dan katakanlah yang sejujurnya tentang perasaannya kepada enrico. Dengan begitu, enrico akan jauh lebih senang mendengarnya dan yang pasti tidak menyakiti perasaan enrico sedikitpun. Karena tidak hanya Enrico saja, bahkan setiap orang juga lebih menyukai kejujuran daripada mengutamakan egonya sendiri.

Jadi, dipersimpangan jalan ini aku baru tahu, ternyata dia memilih aku bukan karena aku lebih baik daripada orang itu, tapi karena standar moralnya sendiri. Ia tidak bisa melakukan perbuatan yang menurut dia tidak etis. Betapa bencinya aku padanya. (Utami, 2012:218)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan karena Ia yang lebih memilih bersama Enrico, namun dengan alasan yang tidak mengenakan. Dipersimpangan jalan, enrico akhirnya menyadari bahwa alasan yang sesungguhnya Ia memilih Enrico bukanlah karena Enrico jauh lebih baik dari cowo itu. Tapi karena standar moralnya sendiri. Dan ia pun mengatakan bahwa tidak bisa melakukan perbuatan yang menurut dia tidak etis. Sungguh betapa tidak marahnya Enrico kepada Ia.

Menurut pandangan Enrico, sebagai pasangan pasti kita ingin pasangan kita membicarakan hal-hal yang baik tentang kita. Dan ingin juga dinilai jauh lebih baik dari semua orang dikelilinginya. Betapa menyakitkannya ketika pasangan kita mengatakan alasan dia memilih kita adalah hanya karna standar moralnya saja. Dan ditambah lagi, dia mengatakan bahwa tidak bisa melakukan sesuatu yang tidak etis. Kalau hanya standar moralnya saja, lantas mengapa Ia lebih memilih Enrico, tidak mencari yang sesuai dengan standar moralnya saja. Sungguh pukulan telak untuk seorang Enrico, dan sangat wajar apabila Enrico marah terhadap Ia.

Sehubungan dengan tuntutan A agar aku tidak lagi menjadi anaknya. Ia juga menuntut untuk haknya menjadi anak-anak dalam hubungan ini. Tapi, aku juga tidak sanggup menjadi ayahnya. Karena A datang dari keluarga yang ayahnya mempersembahkan beberapa rumah dan beberapa mobil bagi keluarga. Sedangkan aku tidak bisa menjadi Ayah yang seperti itu. (Utami, 2012:219)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam bentuk konflik. Hal ini dapat dibuktikan dengan tuntutan A kepada Enrico. A menginginkan Enrico untuk tidak lagi menjadi anaknya, karena selama ini A merasa dia selalu menjadi Ibunya Enrico. Namun, A juga menuntut haknya untuk dapat menjadi anak-anak dalam hubungannya. Tetapi tuntutan A ini tidak bisa Enrico kabulkan, karena enrico tidak sanggup untuk menjadi Ayahnya. Ayahnya selalu memberikan beberapa rumah dan beberapa mobil bagi keluarganya. Sedangkan, Enrico tidak bisa memberikan apa-apa kepada A.

Menurut pandangan A, jika Enrico tidak bisa memberikan apa yang diinginkan oleh A. Maka, Enrico juga tidak seharusnya selalu menjadikan A sebagai sosok Ibunya. Karena mereka menjalin hubungan pacaran, bukan

keluarga. Seperti pepatah yang mengatakan, jika memang ingin diperlakukan dengan baik, maka perlakukan orang lain dengan baik pula. Hal ini tercermin dari sikapnya Enrico kepada A, Enrico selalu menjadikan A seperti Ibunya, sekarang giliran A juga ingin menjadi anak dalam hubungan mereka.

4.2.2 Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

4.2.2.1 Interaksi Sosial Antarindividu

Tipe Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dimulai dari interaksi sosial dalam jenis antarindividu. kutipan berikut ini menunjukkan tipe interaksi sebagai berikut.

*Tapi aku menjadi bayi yang terlalu berat bagi ibuku sehingga ia tak kuat menggendongku. Jadi seorang wanita yang bernama **Rah** yang membopongku dalam seluruh perjalanan berat ini.* (Utami, 2012:4)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Rah dan -ku (Enrico). Interaksi yang terjadi adalah rah yang selalu membopong Enrico. Enrico tumbuh menjadi bayi yang sangat berat. Oleh karena itu, ibunya tidak pernah kuat dalam menggendongnya. Orang yang selalu menggendong Enrico adalah Rah. Rah selalu menggendong Enrico dalam perjalanan berat yang mereka lalui.

*Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh lebih besar dari aku, bangkit dan mencoba mengusir ayam itu. **Aku** mendengar **kakaku** berusaha untuk menggusah-gusah.* (Utami, 2012:8)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku

(Enrico) dan Kakaku. Interaksi yang terjadi yaitu kakak perempuan enrico yang berusaha menggusah-gusah ayam agar bisa pergi dari hadapan mereka. Dengan badan yang tidak jauh lebih besar dari Enrico, kakak perempuannya tetap berusaha untuk melindungi adiknya. Itulah tugas dari seorang kakak.

*Di rumah kami yaitu asrama militer, tepatnya dibelakang Tangsi terdapat sebuah kolam renang. **Aku** dan **ibu** pergi berdua ke Kolam Renang itu yang bernama Teratai. Kami berjalan dengan bergandengan tangan mesra. (Utami, 2012:37)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Ibu. Interaksi sosial tipe antarindividu yang terjadi adalah Enrico dan Ibu yang pergi berdua ke kolam renang teratai. Rumah mereka berada di asrama militer. Tepat dibelakang tangsi terdapat kolam renang yang bernama teratai. Oleh karena itu, Enrico dan Ibu pergi berdua saja untuk kekolam renang Teratai. Mereka pergi kesana dengan bergandengan tangan mesra.

***Ibu** melihat kearah **aku** dengan penuh cinta haru, dan ibu bertanya, “Bagaimana kalau kita naik bendi aja? Biar kamu tidak capek, Rico...”. (Utami, 2021:43)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Aku (Enrico). Interaksi sosial tipe antarindividu yang terjadi adalah ibu yang bertanya kepada rico. Ibu melihat kearah enrico dengan penuh cinta dan haru karena melihat enrico membawa banyak barang ditangannya. Dan ibupun bertanya kepada enrico, untuk menaiki bendi saja agar enrico tidak kelelahan.

*Ketika matahari mulai terik. **Aku** dan **ayah** berjalan berdua untuk pulang menuju rumah. Sepanjang jalan aku mencerocos terus, berbagai*

cerita. Semakin dekat rumah, semakin sedikit ayah berbicara. Keringatnya menetes-netes sebesar butiran jagung. (Utami, 2012:44)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Ayah. Interaksi sosial tipe antarindividu yang terjadi yaitu Enrico dan Ayah yang berbagi cerita di sepanjang jalan. Ketika matahari mulai terik. Enrico dan Ayah berjalan berdua untuk pulang menuju rumah. Disepanjang jalan, enrico berbagi banyak cerita dengan ayahnya, segala sesuatunya enrico ceritakan kepada ayahnya. Namun, semakin dekat dengan rumah, ayahnya semakin sedikit berbicara. Keringatnya menetes-netes sebesar butiran jagung yang menandakan bahwa ayahnya sangat kelelahan dan kepanasan. Karena faktor usia juga sangat berpengaruh ketika kita jalan yang terlalu jauh, beda dengan Enrico yang usianya masih sangat muda dan tentunya jauh lebih kuat dari Ayahnya.

Berulang kali ibu mengelus-ngelus kepalaku dan menegaskan betapa manisnya aku telah membawakan oleh-oleh untuk keluarga yang berada di rumah. (Utami, 2012: 46)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan -ku (Enrico). Interaksi sosial tipe antarindividu yang terjadi adalah Ibu yang memuji sikap Enrico. Ibu memuji Enrico dengan berulang kali mengelus-ngelus kepala Enrico dan menegaskan betapa manisnya enrico yang telah membawakan oleh-oleh untuk keluarga yang ada dirumah. Karena memang sangat jarang, seorang anak apalagi anak laki-laki yang ketika ia sedang makan sesuatu lalu teringat akan keluarga yang ada dirumah dan membawakan makanan seperti yang ia makan untuk keluarganya.

***Ibu** bercerita: pada petang setelah pemakaman Sanda, bahwa **aku** berlari ke luar rumah dan melempari semua jendela milik tetanggaku dengan batu sehingga jendela itu pecah berantakan. (Utami, 2012: 50)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Aku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah ibu yang menceritakan kejadian setelah pemakaman Sanda kepada Enrico. Enrico berlari ke luar rumah dan melempari semua jendela milik tetangga mereka dengan batu. Sehingga jendela tersebut pecah berantakan.

Sikap yang dilakukan Enrico merupakan pelampiasan atas kesedihan yang telah dialami Enrico karena kehilangan kakak perempuan satu-satunya. Dan kemungkinan besar, Enrico tidak mau meluapkan kesedihannya dengan menangis atau mengeluarkan kata-kata. Sehingga Enrico melampiaskan kesedihannya dengan cara melempari jendela tetangganya dengan batu. Karena, ketika kita tidak bisa meluapkan perasaan kita atas apa yang sedang kita alami, maka hati dan dada akan terasa sangat sesak. Dan apabila, kita sudah melampiaskan tentang perasaan yang kita rasa, maka rasanya akan menjadi lega dan tenang. Itulah yang dialami Enrico, dengan melempari jendela milik tetangganya bisa membuatnya merasa lega dan tenang, sekalipun tindakan Enrico tidak dibenarkan karena merugikan banyak orang.

*Suatu hari **ibu** memerintahkan **aku** untuk memotong seekor bebek, meskipun umurku belum lagi tujuh tahun. (Utami, 2012:67)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Aku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah ibu yang

memerintahkan Enrico untuk memotong seekor bebek. Suatu hari, ibu memerintahkan Enrico untuk memotong seekor bebek, meskipun sebenarnya usia Enrico belum pantas untuk memotong seekor bebek dengan tangannya sendiri. Namun, perintah yang Ibu berikan kepada Enrico bisa saja untuk melatih Enrico agar kelak tidak takut dengan bebek atau saat memotong bebek bisa dengan sendirinya, tanpa harus meminta tolong kepada orang lain. Tujuan ibu adalah untuk melatih kemandirian Enrico sedari kecil. Namun, beda pandangan dengan Enrico yang merasa dirinya masih kecil dan belum pantas untuk memotong bebek karena masih berusia tujuh tahun.

*Dengan pucat pasi **aku** melaporkan kegagalanku pada **Ibu**. Ia pun tidak bereaksi apapun. Ia juga tidak memarahi aku, tapi tidak juga membesarkan hatiku. (Utami, 2012:68)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Ibu. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah Enrico yang melaporkan kegagalannya kepada Ibu. Dengan pucat pasi Enrico melaporkan kegagalannya kepada Ibu. Ibu tidak bereaksi apapun.

Alasan Ibu tidak bereaksi apapun kepada Enrico karena hal yang wajar apabila Enrico gagal, namanya juga masih belajar. Ibu juga tidak memarahi Enrico, karena apabila ibu memarahi Enrico kemungkinan besar Enrico tidak akan mau untuk mencobanya lagi. Tapi ibu juga tidak membesarkan hati Enrico, karena Ibu tidak ingin menjadikan Enrico sebagai anak yang manja apabila terus-terusan dibesarkan hatinya. Itulah mengapa sikap Ibu terhadap kegagalan Enrico hanya bisa saja dan tidak bereaksi apapun.

*Waktu untuk pembaptisan telah ditentukan. **Ibu** mengajak **aku** untuk dibaptis bersama-sama dengannya. Tentu saja aku tidak pernah mau.* (Utami, 2012:117)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Aku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah Ibu yang mengajak Enrico untuk di baptis. Waktu pembaptisan telah ditentukan, Ibu mengajak Enrico untuk dibaptis bersama-sama dengannya. Namun, enrico selalu menolak ajakan Ibu. Alasan Enrico selalu menolak ajakan Ibu karena usia Enrico yang masih kecil, dan belum siap untuk di baptis. Oleh karena itu, Enrico selalu menolak ajakan ibu.

***Aku** dan **ayahku** menemani Ibu, tepatnya menonton Ibu untuk dibaptis. Upacara pembaptisan itu terjadi di Mata Air Tandikat.* (Utami, 2012:118)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Ayah. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah Enrico dan Ayah yang menonton pembaptisan pada Ibu. Enrico dan Ayah menemani Ibu, tepatnya menonton Ibu untuk dibaptis. Mereka hanya menonton saja karena Ayah merupakan muslim, sedangkan Enrico belum siap untuk dibaptis setiap kali diajak oleh ibunya. Upacara pembaptisan itu terjadi di Mata Air Tandikat.

***Aku** merayakan hari ulang tahunku yang ke-17 dengan ke bioskop bersama Ayah. “Hore! Kiamat tidak jadi datang. Aku bisa menonton film 17 ke atas,” kataku mengejek **Ibu**.* (Utami, 2012:121)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku

(Enrico) dan Ibu. Interaksi antarindividu yang terjadi yaitu Enrico yang mengejek Ibu. Enrico merayakan hari ulang tahunnya dengan pergi ke bioskop bersama Ayah. Dan Enrico juga mengejek Ibu dengan mengatakan bahwa kiamat tidak jadi datang, jadi Enrico bisa menonton film 17 ke atas.

Alasan Enrico mengejek Ibu seperti itu, karena Ibu yang terus-terusan membicarakan tentang hari Kiamat dan mengatakan bahwa Kiamat akan berlangsung bersamaan dengan hari ulang tahun Enrico. Jadi, ketika hari ulang tahun Enrico telah tiba dan ternyata hari kiamat itu tidak terjadi, maka Enrico mulai mengejek ibunya. Enrico bisa menonton film 17 ke atas dengan didampingi oleh ayahnya. Karena berbahaya apabila menonton sendirian, tanpa dipantau oleh orang tuanya.

Ketika itu hujan lebat. Aku bilang pada Sang Perempuan, bahwa aku tidak bisa ikut berhimpun. Ku antarkan saja motor menyeberang jembatan kayu yang melintas sungai kecil di depan rumah kami. (Utami, 2012:128)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Sang Perempuan (Ibu). Interaksi antarindividu yang terjadi yaitu Enrico yang mengatakan pada Sang Perempuan bahwa tidak bisa ikut berhimpun. Sewaktu itu turun hujan yang sangat lebat. Enrico bilang pada Sang Perempuan, jika Enrico tidak bisa ikut berhimpun seperti biasanya. Enrico hanya akan mengantarkan motor menyeberang jembatan kayu yang melintas sungai kecil di depan rumah mereka. Barangkali jembatan kayu itu terlalu susah atau licin untuk dilewati oleh sang perempuan, maka Enrico lah yang membantunya menyeberangkan motornya.

*Malam harinya pintu kamar **aku** diketuk. **Si gadis bandung** itu tiba-tiba melusup ke ranjangku tanpa kata-kata. Ia nakal sekali. Setelah selesai, ia menciumku lalu pergi dari kamarku. (Utami, 2012:149)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Si gadis bandung. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah gadis bandung yang melusup ke kamar Enrico. Pada malam hari, tiba-tiba ada yang mengetuk kamar Enrico. Tanpa disadari gadis bandung itu langsung melusup ke ranjang Enrico tanpa mengeluarkan sedikit kata-kata. Gadis bandung itu sangat nakal. Setelah selesai, gadis bandung itu kemudian menyium Enrico, lalu pergi meninggalkan kamar Enrico.

*Tak lama kemudian, pintu kamar **aku** kembali diketuk. Kulihat temannya tiba-tiba muncul dari balik pintu. (Utami, 2012:149)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan temannya. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah kedatangan temannya ke kamar Enrico. Tak lama setelah kepergian gadis bandung. Tiba-tiba ada yang mengetuk kembali pintu kamar Enrico, dan ia ternyata adalah temannya gadis bandung. Gadis itu kemudian muncul secara tiba-tiba dari balik pintu.

*Tak lama kemudian, pintu kamar **aku** kembali ada yang mengetuk. Kali ini aku merasa ada yang mengerjaiku. **Cewek ketiga** muncul dan tentu saja aku harus bekerja lagi. (Utami, 2012:149)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Cewek ketiga. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah kedatangan gadis ketiga ke kamar Enrico. Tak lama setelah teman gadis bandung keluar dari

kamar enrico. Tiba-tiba pintu kamar enrico ada yang mengetuk lagi. Dan enrico pun mulai merasa bahwa dirinya sedang dikerjain oleh gadis-gadis itu. Pantas saja, gadis ketiga muncul dan tentu enrico harus bekerja lagi.

Aku tidak bisa untuk langsung mengenali suara itu, sebab suara itu tak pernah sebelumnya terdengar dalam teleponku. A menghubungi aku.
(Utami, 2012:174)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu A dan Aku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah A yang menghubungi Enrico. Enrico tidak bisa langsung mengenali suara siapa yang sedang menghubunginya, karena suara itu pertama kalinya Enrico dengar dalam teleponnya. Ternyata suara itu berasal dari suara A yang menghubungi Enrico. Pantas saja enrico tidak bisa mengenali suara itu, karena ini adalah kali pertamanya A menghubungi Enrico.

Keesokan harinya kami bertemu di kedai di TUK. Ia hendak menerangkan apa yang dimaksud sambil menunjukkan sketsa-sketsanya kepadaku. Sesungguhnya aku berdebar-debar. (Utami, 2012:175)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ia (A) dan -ku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah pertemuan Enrico dengan A. Setelah semalam A menghubungi Enrico, keesokan harinya mereka bertemu di kedai di TUK. A hendak menerangkan apa yang ia maksud ketika berbicara ditelpon, dan menunjukan sketsa-sketsanya kepada enrico. Perasaan enrico pun menjadi berdebar-debar, karena akhirnya bisa bertemu dengan perempuan yang memang enrico sukai.

*Rasanya malu **aku** harus ceritakan kepadanya tentang mimpi itu. Ini pertama kalinya aku berani mengungkapkan mimpi yang demikian tak senonoh kepada orang lain.* (Utami, 2012:184)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan -nya (A). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah Enrico yang menceritakan mimpinya kepada A. Ini adalah kali pertama Enrico menceritakan mimpinya kepada orang lain. Enrico pun merasa malu untuk menceritakan mimpi itu, karena mimpi itu tidak senonoh untuk didengarkan.

*Tepat ditahun ketiga berakhir, **A** mengajakku makan malam di luar. Wajah A tampak sedikit gelisah. Beberapa kali ia pun memandangiku seperti matanya ingin mengatakan sesuatu.* (Utami, 2012:211)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu A dan -ku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah A yang mengajak Enrico untuk makan malam di luar. Tepat ditahun ketiga berakhir, A mengajak Enrico untuk makan malam diluar. Wajah A tampak sedikit gelisah. Beberapa kali A pun memandangi Enrico seperti matanya ingin mengatakan sesuatu.

A memang tidak mengatakan apa-apa. Namun dari sorotan mata A, Enrico bisa tahu bahwa ada yang ingin A katakan tapi A tidak berani untuk mengatakannya. Dan kegelisahan yang A tunjukan sudah sangat meyakinkan Enrico jika ada yang ingin A. karena terkadang mulut tidak berbicara, namun sikap dan ekspresi wajah sangat jelas menunjukkan ada sesuatu yang dirasa atau ingin diungkapkan tetapi tidak berani.

A memanggil namaku dan berkata. “Aku ingin memperbaiki hubungan kita,” katanya “kalau kamu mau”. (Utami, 2012:213)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu A dan -ku (Enrico). Interaksi antarindividu yang terjadi adalah A yang mengatakan kepada Enrico jika A ingin memperbaiki hubungannya. A memanggil Enrico dan mengatakan bahwa ingin memperbaiki hubungannya dengan Enrico, tapi itupun kalau Enrico juga mau. Kalau memang Enrico tidak mau, A pun tidak akan memaksa. Keputusan A mengikuti keputusan dari Enrico.

*Di kapal Regina Pacis yang mungil manis, di kota hujan Bogor, **Joakhim Prasetyo Riksa** menikahi pengganti ibunya. Begitu juga **Justina A** menikahi pengganti ibunya.* (Utami, 2012:234)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Antarindividu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Joarkim Prasetyo Riksa dan Justina A. Interaksi antarindividu yang terjadi adalah pernikahan Joarkhim Prasetyo Riksa dan Justina A. di kapal Regina Pacis yang mungil manis, di Kota hujan Bogor. Akhirnya Joakhim Prasetyo Riksa dan Justina A menikah. Mereka menikah dengan sama-sama sebagai pengganti dari ibunya.

4.2.2.2 Interaksi Sosial antar Individu dengan Kelompok

Tipe Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami yang kedua yaitu interaksi sosial dalam tipe individu dengan kelompok. Kutipan berikut ini menunjukkan interaksi sosial tipe individu dengan kelompok sebagai berikut.

*Ibu sangat berbeda dari **perempuan-perempuan** yang berada di sekitar kami. Rambutnya selalu pendek. Sepanjang-panjangnya adalah hanya sebahu. Padahal pada masa itu rambut wanita kampung selalu panjang.*

Dan juga berketu. Ibu selalu memakai rok selutut dan memakai sepatu pantofel, pantofel yang berwarna hitam dan hebat itu. Sementara perempuan-perempuan lain selalu memakai kebaya atau baju kurung dan dengan sandal atau bahkan telanjang kaki. (Utami, 2012:4)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Perempuan-perempuan. Interaksi Individu dengan kelompok yang terjadi adalah penampilan Ibu yang berbeda dengan perempuan-perempuan dilingkungan mereka. Ibu sangat berbeda dengan perempuan-perempuan yang berada dilingkungan kami. Perbedaan ibu dengan perempuan-perempuan itu sangatlah jauh.

Rambut ibu selalu pendek. Sepanjang-panjangnya rambut ibu adalah hanya sebahu. Sedangkan pada masa itu wanita kampung selalu mempunyai rambut yang panjang dan biasanya berketu. Selain itu, ibu juga selalu memakai rok selutut dengan memakai sepatu pantofel yang berwarna hitam dan yang selalu terkesan hebat itu. Sedangkan, perempuan-perempuan lain hanya memakai kebaya atau baju kurung dan biasanya dengan sandal ataupun ada juga yang telanjang kaki. Perbedaan ibu dengan perempuan-perempuan dilingkungan Enrico adalah karena ibu bukan perempuan asli kampung tersebut, melainkan perempuan yang awal mulanya tinggal dikota.

***Aku** merasa bahagia karena malam itu **kami** berempat berkumpul lagi dan keluarga kami utuh. Aku, Ibu, Ayah, dan Kakakku. Kakakku menceritakan kejadian saat ayam mengamuk yang menyebabkan dapur porak-poranda dan aku yang menjerit ketakutan sampai merasa mau mati. Dan ibuku yang bercerita tentang keterpelesetannya di kereta api yang menyebabkan sebageian besar telur yang disunggingnya pecah dan ia pun menjadi sangat malu. (Utami, 2012:10)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Kami (Ibu, Ayah, Kakaku). Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah Enrico yang merasa bahagia karena dapat berkumpul lagi dan keluarganya yang masih utuh. Ada Enrico, Ayah, Ibu dan Kakaknya. Kakaknya dan Ibunya bercerita tentang kejadian yang telah menimpa mereka berdua.

Kakak bercerita tentang kejadian ayam yang mengamuk sampai membuat dapur menjadi sangat berantakan dan membuat Enrico sangat menjerit ketakutan sampai merasa mau mati. Dan Ibu yang bercerita tentang keterplesetannya di kereta api yang membuat telur yang disunggingnya menjadi pecah dan Ibu pun merasa malu atas kejadian itu.

Letda Irsad berbaris bersama seluruh gerilyawan, yang pada saat itu tidak bisa lagi menyebut diri mereka pasukan revolusi. Sebab mereka adalah pasukan pemberontak, seperti nama yang diberikan Jawa kepada mereka. (Utami, 2012:27)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Letda Irsad dan Gerilyawan. Interaksi Individu dengan kelompok yang terjadi adalah Letda Irsad yang akan berbaris bersama seluruh pasukan gerilyawan. Letda Irsad berbaris dengan seluruh pasukan gerilyawan, meskipun pada saat itu mereka tidak menyebut dirinya sebagai pasukan revolusi lagi, karena sekarang mereka telah menjadi pasukan pemberontak, seperti nama yang diberikan Jawa kepada mereka.

Tapi ayah menyuruh aku dan ibu untuk pulang dengan naik dokar. Aku tak banyak bertanya kenapa ia pergi sendiri dengan sepeda, sebab satu-satunya keinginanku adalah pulang dan merasakan lilin merah. (Utami, 2012:33)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ayah dan Aku dan Ibu. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah Ayah yang menyuruh Enrico dan Ibu untuk pulang dengan duluan dengan menaiki dokar. Ayah agak aneh karena menyuruh enrico dan ibu pulang dengan menaiki dokar, sedangkan ayah pergi sendiri dengan sepedanya. Enrico pun tidak banyak bertanya dengan ayah alasan dia menyuruh Enrico dan Ibu menaiki dokar, sedangkan dirinya menaiki sepeda. Karena enrico terlalu senang dengan lilin merah, sehingga ingin cepat-cepat pulang dan memakan lilin merah tersebut.

Aku pun lari keluar rumah untuk bermain bungkus rokok dengan teman-teman. Setelah main bungkus rokok, kami berkelana lagi sesuka kami. (Utami, 2012:45)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan teman-teman. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah Enrico yang bermain bungkus rokok dengan teman-temannya. Enrico berlari dari dalam rumah untuk menghampiri teman-temannya yang akan bermain dengan bungkus rokok. Setelah merasa bosan dengan permainan bungkus rokok, mereka selanjutnya bermain ketempat yang lain dengan sesuka mereka.

Suatu hari ada yang mengetuk pintu rumah kami. Saat itu, ibuku ada di ruang depan, sedang menjahit dengan mesin jahit pfaff berdinamo-nya

*yang berjasa. Itulah untuk pertama kalinya seorang lelaki yang kelak ku kenal sebagai **Om Khaisar** muncul di rumah kami.* (Utami, 2012:52)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Om Khaisar dan Kami. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah kedatangan Om Khaisar dirumah Kami. Suatu hari ada yang mengetuk rumah mereka. Saat itu, ibu sedang menjahit di ruang depan dengan mesin jahit pfaff berdinamonya yang berjasa itu. Itulah untuk pertama kalinya ada seorang laki-laki yang kemudian dikenal Enrico sebagai Om Khaisar yang tiba-tiba muncul dirumah mereka.

*Dua minggu kemudian, pada hari yang sama dan jam yang sama, **Khaisar sang Pengkhabar** kembali mengetuk pintu rumah kami, sementara ibuku telah duduk di depan mesin jahit Pfaff-nya yang berjasa di ruang depan dengan harapan baru.* (Utami, 2012:55)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Khaisar sang Pengkhabar dan Kami. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah kedatangan Om Khaisar dirumah kami setelah dua minggu yang lalu tidak berkunjung. Pada hari yang sama dan dengan jam yang sama, akhirnya Om Khaisar kembali mengetuk pintu rumah mereka. Sementara itu, ibu sudah siap dan duduk di depan mesin jahit pfaff nya yang berjasa yang berada diruang depan dengan harapan yang baru kepada Om Khaisar.

*Persis ketika operasi itu telah berhasil, pagi harinya **Ayah** mengajak **aku** dan **Sanda** untuk jalan-jalan ke tepi laut dan pada malam harinya kakak perempuanku itu meninggal dunia.* (Utami, Utami:65)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ayah dan Aku (Enrico) dan Sanda. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah Ayah yang mengajak Enrico dan Sanda untuk berjalan-jalan ke tepi laut. Tepat setelah operasi yang dilakukan Sanda berhasil, pagi harinya ayah mengajak enrico dan sanda untuk berjalan-jalan ke tepi laut. Dan yang terjadi pada malam harinya adalah Sanda meninggal dunia.

Sanda meninggal dunia, bisa jadi karena keadaan yang belum sehat. Namun, justru ayah mengajaknya untuk berjalan-jalan ke pantai. Atau, memang takdir yang sudah digariskan untuk sanda meninggal dunia, tapi tempat meninggalnya adalah di pantai. Hal ini tidak bisa sepenuhnya menyalahkan ayah, karena jika memang Sanda ditakdirkan panjang umur maka sanda tidak akan meninggal dunia. Sebab, umur manusia sudah ditetapkan oleh Tuhan, hanya saja kita tidak bisa tahu kapan hal itu akan terjadi. Oleh karena itu, jadilah manusia yang sebaik-baiknya dan persiapkan amal ibadah yang akan kita bawa kelak.

*Pada tanggal yang tak tercatat, pemuda necis berambut Johny Cash, **Khaisar sang Pengkhabar**, kembali mengetuk pintu rumah **kami**. (Utami, 2012:66)*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Khaisar sang Pengkhabar dan Kami. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah kembali kedatangan Khaisar sang Pengkhabar kerumah kami. Khaisar sang Pengkhabar biasanya kerumah kami pada hari yang sama dan jam yang sama. Namun untuk pertama kalinya Khaisar sang Pengkhabar

datang kerumah kami dengan tanggal yang tak tercatat. Pemuda necis berambut Johny Cash, akhirnya kembali mengetuk rumah kami.

Sepucuk surat telah tiba di rumah kami. Dari keluarga Ayah di Jawa. Ibu membacakannya buat kami bertiga. (Utami, 2012:101)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Ibu dan Kami bertiga. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah ibu yang membacakan surat untuk kami bertiga. Sepucuk surat itu telah tiba dirumah kami. Surat tersebut merupakan dari keluarga ayah di Jawa. Kemudian, ibu yang membacakannya untuk kami bertiga.

Pagi harinya aku berjumpa lagi dengan mereka di meja sarapan. Ketiganya sedang cekakak-cekikik, seperti sudah menuntaskan suatu rencana yang mereka buat. (Utami, 2012:149)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Individu dengan Kelompok. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Aku (Enrico) dan Mereka. Interaksi individu dengan kelompok yang terjadi adalah Enrico yang bertemu dengan mereka di meja sarapan. Pada pagi harinya Enrico bertemu dengan mereka di meja sarapan. Ketiganya sedang tertawa saat melihat Enrico di meja makan, seperti sudah menuntaskan suatu rencana yang mereka buat untuk mengerjain Enrico.

4.2.2.3 Interaksi Sosial Kelompok dengan Individu

Tipe Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami yang ketiga yaitu interaksi sosial dalam tipe kelompok dengan individu. Kutipan berikut ini menunjukkan tipe interaksi kelompok dengan individu sebagai berikut.

Kejadian ini terjadi sebelum anjing betina kami yang bernama Ireng menjadi anggota keluarga. Rumah kami kemalingan dan yang diambil oleh pencuri adalah senjata api milik Ayah. (Utami, 2012:96)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Kelompok dengan Individu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Kami dan Pencuri. Interaksi kelompok dengan individu yang terjadi adalah masuknya pencuri ke rumah kami. Hal ini bermula sebelum adanya anjing betina yang bernama Ireng menjadi bagian dari keluarga mereka. Rumah mereka kemalingan dan yang diambil pencuri itu adalah hanya sebuah senjata api milik ayah.

Apabila hal itu terjadi setelah adanya Ireng maka pencuri tidak akan bisa masuk kedalam rumah mereka, karena anjing terkenal dengan insting yang sangat kuat terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar mereka. Apabila anjing merasa ada yang mencurigakan, maka anjing itu akan menggonggongkan suaranya agar si pemilik rumah bisa tau bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Namun, hal tersebut terjadi sebelum ada anjing di rumah mereka dan yang pasti lebih aman untuk pencuri itu bisa masuk kedalam rumah. Pencuri itu hanya mengambil senjata api milik ayah karena pencuri itu tau yang hanya bisa memiliki senjata api adalah orang-orang militer saja, itupun dilihat terlebih dahulu dari kedudukan atau tingkatan pangkat yang dimilikinya jadi tidak sembarangan orang dapat memilikinya. Selain itu, senjata api juga dilarang beredar atau dimiliki oleh masyarakat biasa. Ini salah satu alasan pencuri itu lebih tertarik dengan senjata api milik ayah, daripada barang-barang berharga yang lainnya.

“Aku mau belajar ke ITB, Pay.” Ayahku hanya mengangguk. Tapi kami sama-sama tahu bahwa ibuku hanya akan merestui kepergianku ke Jawa

dengan satu syarat. Aku harus dibaptis seperti Ibu sebagai Saksi Yehuwa. Jika tidak, ibu tidak akan memberi restu untuk kepergianku. (Utami, 2012:122)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat adanya interaksi sosial dalam tipe Kelompok dengan Individu. Hal ini dapat dibuktikan pada kata yang tercetak tebal, yaitu Kami dan Ibu. Interaksi kelompok dengan individu yang terjadi adalah kami yang sama-sama tahu syarat dibalik restu ibu atas kepergianku. Ayah enrico hanya mengganggu ketika enrico mengatakan jika ingin pergi belajar ke ITB. Tapi enrico dan ayah sama-sama tahu alasan ibu akan merestui kepergian enrico adalah dengan dibaptis seperti Ibu, untuk menjadi Saksi Yehuwa.

Saksi Yehuwa merupakan orang yang berhimpun dan menyiar dari rumah ke rumah untuk menjelaskan pokok ajaran saksi-saksi yehuwa. Ibu enrico sendiri merupakan salah satu dari saksi yehuwa tersebut. Oleh karena itu, ibu ingin enrico dapat dibaptis juga untuk bisa menjadi saksi yehuwa dan dapat pergi berhimpun bersama Ibu. Jika enrico tidak menuruti apa yang ibu katakan, maka enrico tidak akan pernah mendapatkan restu untuk belajar ke ITB. Alasan Ibu melakukan itu karena mungkin tahu apa yang akan terjadi kedepannya pada Enrico, karena seorang Ibu biasanya memiliki felling yang kuat pada anaknya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian Interaksi Sosial dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami menurut teori Georg Simmel dan Ralf Dahrendorf merumuskan bahwa terdapat jenis interaksi sosial yang dapat dikategorikan menjadi interaksi sosial berdasarkan bentuk dan interaksi sosial berdasarkan tipe.

5.1.1 Interaksi sosial berdasarkan bentuk dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami terdapat 27 data. Data tersebut diantaranya superordinasi dan subordinasi berjumlah 3 data yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dan konflik berjumlah 24 data yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

5.1.2 Interaksi sosial berdasarkan tipe dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami terdapat 35 data. Data tersebut diantaranya interaksi sosial antarindividu berjumlah 22 data yang terdapat Dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, interaksi sosial individu dengan kelompok berjumlah 11 data yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami, dan interaksi sosial kelompok dengan individu berjumlah 2 data yang terdapat dalam Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami.

5.2 Saran

Bagi masyarakat umum, sudut pandang dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang akan disoroti. Interaksi sosial dalam Novel *Cerita Cinta*

Enrico karya Ayu Utami merupakan salah satu bukti bahwa didalam kehidupan bermasyarakat kita pasti akan menemukan interaksi sosial yang bersifat tidak terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat ditetapkan dan menambah wawasan serta pengetahuan mengenai novel dan interaksi sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran mengenai apresiasi sastra, dan juga dapat membantu guru serta peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai edukatif.

Novel *Cerita Cinta Enrico* karya Ayu Utami sangat berkaitan dengan percintaan, karena dalam novel tersebut menceritakan perjalanan pencarian cinta Enrico hingga akhirnya bertemu dengan perempuan yang bernama A. Bagi pembaca, pemahaman mengenai makna cinta sangatlah luas dan tidak terbatas. A membuktikan bahwa ketulusan cintanya terhadap Enrico sangatlah serius, ia tidak menuntut hal yang lebih karena keduanya sama-sama mempunyai tujuan yang sama yaitu adanya kebebasan tanpa ikatan pernikahan. Namun, seberjalan waktu mereka akhirnya menyadari bahwa ikatan pernikahan itu sangatlah penting, apalagi mereka berada di negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, E. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Suraya karya Na'fiah Al Ma'rab (Kajian Teori Georg Simmel). *BAPALA*, 5(2).
- Arikunto. (2010). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmawati, Y. (2018). Representation of Political Tragedy in Cerita Cinta Enrico by Ayu Utami. *Atlantis Press*. Vol. 263.
- Damsar. (2015). *Pengantar Teori Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Fahmy, Z., & Mawaddatunnisa, E. (2020). Interaksi Sosial pada Novel Negeri Lima Menara karya Ahmad Fuadi. *Jurnal Sastra Indonesia*. 9(2), Hal.114-118. P-ISSN: 2252-6315, E-ISSN: 2685-9599.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, P. (2014). Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami: Kajian Feminisme dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Universitas Negeri Surakarta*.
- Mulyaningsih, A. (2015). Perspektif Gender dalam Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami: Tinjauan Sastra Feminis dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
(<http://eprints.ums.ac.id/37423/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>).
(Diunduh 6 Oktober 2020)
- Nadira, A. (2018). Interaksi Sosial dalam Novel Tanjung Kemarau karya Royyan Julian (Kajian Teori Georg Simmel). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.1.
- Nafiana, A., Mahyudi, J., & Khairussibyan, M. (2020). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Jendela Cinta dan Hubungannya dengan Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Bastrindo*. Vol.1, No.1. Hal.1-16.
- Octavia, E. (2017). Interaksi Sosial dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damkono (Teori Georg Simmel). *BAPALA*. 4(1).
- Pratiwi, D. (2019). Social Life of The Main Character Toru Watanabe in Norwegian Wood Novel: A sociology of Literature. *Jurnal UMS*. P.497.
- Prawesti, H. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Cerita Novel Enrico karya Ayu Utami: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implikasinya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

(<http://eprints.ums.ac.id/38325/3/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>)

(Diunduh 13 Agustus 2021)

- Purwahida, R. (2017). Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita Di Kartu Pos karangan Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.1. ISSN: 2580-9040
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Sosial Postmodernisme*. (Edisi 12). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2015). *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Romansyah, E. (2017). *Sosiologi Menurut Georg Simmel*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Safari, D. (2018). Novel Belantik karya Ahmad Tohari Pendekatan Sosiologi Sastra. *Jurnal Bando Sastra*. 2(1): 183-187. P-ISSN: 2549-5305, E-ISSN: 2579-7379.
- Schilbach, L. (2015). Eye to eye, face to face and brain to brain: Novel Approaches to Study the Behavioral Dynamics and Neural Mechanism of Social Interactions. *Behavioral Sciences*. 3(1), 130-135.
- Sholichah, M., & Sudrajat. (2016). Representasi Feminisme dalam Trilogi Novel karya Ayu Utami (Si Parasit Lajang, Cerita Cinta Enrico, dan Pengakuan eks Parasit Lajang). *Jurnal Mahasiswa Unesa*. Vol 4, No 3. Hal.1-12.
- Suhardi, H., & Pujiastuti, I. (2020). Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel Cerita Cinta Enrico karya Ayu Utami (Kajian Sastra Feminisme) sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Mata Kuliah Kritik Sastra di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.1, No.1. Hal.51-59.
- Suhiba. (2016). The Analysis of Social Conflict in The Novel The Adventure of Tom Sawyer by Mark Twain. *Jurnal Mahasiswa Uin Alauddin Makasar*.
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syamsir. (2014). The Analysis Sosial Conflict of J.K Rowling's Novel The Casual Vacancy. *Skripsi*. Uin Alauddin Makasar. (<https://core.ac.uk/download/pdf/326751331.pdf>) (Diunduh 6 Oktober 2020).
- Turahmat. (2019). Tatanan Sosial Masyarakat Jawa dalam Puisi Bolong karya Joko Pinurbo. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(2). P-ISSN: 2252-6315, E-ISSN: 2685-9599.
- Utami, A. 2012. *Cerita Cinta Enrico*. Jakarta: Gramedia.

- Utami, M., Mahmudah, & Syamsaguni, S. (2019). Interaksi Sosial dalam Novel Malaikat Lereng Tidar karya Remy Sylado (Teori Georg Simmel). *Jurnal Universitas Negeri Makasar*. 1-15.
- Wardani, OP., & Turahmat. (2020). Realisasi Frasa Atributif dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dalam Materi Ajar Menyunting Frasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol.8, No.2. Hal.137-147.



LAMPIRAN

1. Kartu Data

1) Interaksi Sosial Berdasarkan Bentuk

No.	Interaksi Sosial	Kutipan	Halaman
1.	Superordinasi dan Subordinasi	<p>a. Apabila Letda Irsad diperintahkan komandannya untuk mendukung revolusi, maka Letda Irsad tidak punya pilihan selain patuh mengikuti perintahnya untuk mendukung revolusi yang dinyatakan di Sumatera Barat. (Utami, 2012:17)</p> <p>b. Perwira pasukan Yani melucuti pangkat Letda Irsad yang tetap mencoba berdiri tegap, dengan kehormatan penuh, meskipun sebenarnya hatinya sangat hancur. (Utami, 2012:27)</p> <p>c. Setelah kami dipukuli oleh militer, kemudian kami dikebiri oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan adanya “kebijakan” NKK/BKK yaitu singkatan dari Normalitas Kehidupan Kampus. Hal yang terjadi yaitu Dewan Mahasiswa</p>	<p>17</p> <p>27</p> <p>119</p> <p>136</p>

		<p>yang dihapuskan dan mahasiswa dilarang untuk mengorganisasi diri dalam mengkritik pemerintah. (Utami, 2012:136)</p>	
2.	Konflik	<p>a. Sewaktu pemberontakan militer pecah, ia baru sehari lalu melahirkan anaknya dan sang Letnan Angkatan Darat memutuskan untuk ikut bergerilya bersama pasukan yang menyempal itu. (Utami, 2012:5)</p> <p>b. Ketika kami sedang berada di dapur. Tiba-tiba ada seekor ayam hitam yang menerjang masuk ke dalam dapur. Ayam itu mendarat tepat dihadapan kami, matanya melirik kearahku, memamerkan paruhnya yang tajam, lalu mengembangkan sayapnya. Aku menjerit dan menangis ketakutan karena aku tau akan dimakan oleh ayam itu. Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh besar dariku, dengan tangan yang kecil dan kurus berusaha mengusir ayam itu pergi. Setelah terbang kesana</p>	<p>5</p> <p>7</p>

		<p>kemari dan menerjang semua kualiti, akhirnya ayam itupun terbang keluar. (Utami, 2012:7)</p> <p>c. Istrinya sangat mengidolakan seorang penyanyi tenor Italia yang bernama Enrico Caruso, yang sesungguhnya sudah meninggal dunia sejak lama sebelum ibunya lahir. Namun tetap saja, nama Enrico itulah yang ingin ia pakai untuk anaknya. Letda Irsad keberatan dengan nama itu karena kebarat-baratan. (Utami, 2012:13)</p>	<p>13</p>
		<p>d. Ayahku membantah tas ucapan ibunya yaitu Syrnine Masmirah, yang mengatakan bahwa ibunya mendambakan anak lelaki yang bisa mencintai dirinya habis-habisan. Jika karena itu, kenapa tidak kita beri nama Sangkuriang saja. Jawab ayahku. Ibu balas membantah. Sangkuriang mencintai perempuan tanpa tahu bahwa ia ibunya. Cintanya tidak pantas! Tapi Enrico Caruso mencintai</p>	<p>14</p>

	<p>perempuan karena tahu itu ibunya. (Utami, 2012:14)</p> <p>e. “Kamu itu cantik, Cing... kamu ibu muda. Anakmu saja abru satu,” kata Ayah kepada Ibu. Ibuku terenung sebentar, lalu berkata dengan nada sedih, “tapi anakku pernah dua”. (Utami, 2012:40)</p>	40
	<p>f. Kukira sebetulnya, wajar saja kalau ibu menyalahkan ayah atas kematian Sanda. karena ibu sudah mengingatkan bahwa angin laut tidak baik untuk paru-paru anaknya, tetapi suaminya tetap saja membawa kami ke pantai. (Utami, 2012:51)</p>	51
	<p>g. Masyarakat pada umumnya menikah di kantor catatan sipil, namun tidak untuk mereka. Mereka bahkan menikah tanpa upacara adat ataupun agama. Sebab perbedaan agama pada keduanya. Irsad dari keluarga muslim Madura, sedangkan Syrnle dari keluarga zending. Merekapun sepakat untuk menjauhkan diri dari sanak-saudara karena untuk</p>	64

	<p>meredam ketegangan dalam keluarga dan memilih untuk mencari penugasan di luar Jawa. (Utami, 2012:64)</p>	
	<p>h. Ayahku agak jengkel dengan ibu, karena selalu memperpendek permainan kejutan kami. Pelan-pelan, aku dan Ayah berpendapat bahwa ibu adalah faktor merusak permainan. (Utami, 2012:69)</p>	69
	<p>i. Ibu memberikan Eppo kepada Komandan dengan alasan perawatannya yang mahal. Namun aku tidak terima dengan alasan itu, sebab aku yang merawatnya dan Eppo tidak makan daging atau ikan yang mahal-mahal itu. Tapi mau semarah apapun aku kepada ibu, tidak akan mengembalikan Eppo. Tanpa kata setiap anak tengsi tahu ap aitu arti Komandan. Tapi aku tetap saja kecewa pada yang memberikan kabar, yaitu Ibu. (Utami, 2012:70)</p>	70
	<p>j. “Ini kado ulang tahun untuk diberikan kepada anak Pak</p>	71

		<p>Komandan,” kata ibuku. “tak apa ya, Rico? Dilihat-lihat saja ya?”. Itu merupakan pelajaran pertamaku bahwa seorang ibu didalam tangsi lebih menyayangi anak Komandan daripada anaknya sendiri. (Utami, 2012:71)</p>	
	k.	<p>Aku aku merasa heran karena tidak bisa mengingat apa yang telah terjadi. Ayah tak pernah seperti ini sebelumnya. Tapi ayahku marah besar kepadaku begitu ia pulang. Dan ibu menginap di rumah sakit. (Utami, 2012:75)</p>	75
	1.	<p>Tapi malam itu wajah Pastor berbeda dan tidak senang. Akupun hanya bisa menciut di sudut kamar mandi, sebab aku tau apa yang telah aku lakukan. Aku telah mengambil pahat milik ayahku dan mencungkil ubin tangga utama gereja yang terbuat dari marmer Italia itu ebersama anak-anak tengsi. (Utami, 2012:77)</p>	77
	m.	<p>Bukan hanya selalu berdebat dengan Ibu. Sekarang aku</p>	89

		<p>bahkan mulai terlibat perkelahiam antar kelompok. Dan aku juga akan mengerahkan anak asrama ketika aku punya masalah dengan orang yang sewenang-wenang. (Utami, 2012:89)</p> <p>n. Ibu tak pernah satu haripun tidak menyebut “Hari Kiamat” atau “Dunia Baru”. Pada periode ini, ibukku mulai tersingkir dari hubungan kami berdua. Atau, barangkali memang dia juga yang menyingkirkan dirinya sendiri. (Utami, 2012:91)</p> <p>o. Ibuku memutuskan untuk tidak memaksaku dibaptis dengan alasan bahwa aku belum siap. Padahal ibu yang mulai kewalahan dengan debatanku. Ibu mengatakan juga bahwa matakku dan hatiku belum sepenuhnya tercelik-itu istilah yang ia pakai, yang membuat aku semakin jengkel sekaligus geli, sebab kata itu hanya aku pakai untuk burungku saja, sekarang justru ibu</p>	<p>91</p> <p>118</p>
--	--	--	----------------------

		<p>mengatakan itu padaku. (Utami, 2012:118)</p>	
		<p>p. Ibu terjatuh. Dan aku berlari-lari untuk menolongnya. Namun ia menolak uluran tanganku, dan ia pun menyalahkan aku atas kecelakaan yang menyimpannya. Ini semua terjadi gara-gara aku tidak ikut berhimpun. Kata ibu. (Utami, 2012:129)</p>	129
		<p>q. Segumpal ludah melayang dari dalam truk yang menimpa Rene Louis, dengan penuh kebencian dan kemarahan. Truk itu berisi taruna Akademi Kepolisian yang baru saja kalah bertanding sepak bola melawan mahasiswa ITB. Seketika kawanku tersentak karena ia tidak suka dengan orang yang berbuat sewenang-wenang. (Utami, 2012:131)</p>	131
		<p>r. Apapun, kami memutuskan untuk dapat mempertahankan kampus. Salah satunya dengan cara berbaring di jalan di pintu masuk! Lewati</p>	134

		<p>dulu mayat kami, sebelum kau kuasai ITB. Jika panser itu memaksa, maka mereka akan masuk dengan melindas mati mahasiswa. (Utami, 2012:134)</p> <p>s. Ketika acara selesai, para mahasiswa menggugat penyelenggara sebab telah memanipulasi mereka ke dalam adegan film. Malam itu juga Ketua Dewan Mahasiswa disidang ramai-ramai. Tapi aku tidak mau ikut serta dalam penghakiman itu. (Utami, 2012:138)</p> <p>t. Setiap tahun aku diusir dari tempat kosku. Karena selalu memergoki aku membawa cewek-cewek di kamar yang selalu berbeda setiap semester. Alasan induk semang selalu bilang bahwa sewa buatku sudah tidak bisa diperpanjang lagi dan sudah ada yang memesan. Padahal ku tahu, kamar itu sepinggalanku tetap kosong. (Utami, 2012:141)</p>	<p>138</p> <p>141</p>
--	--	---	-----------------------

	<p>u. Ia merasa, pelan-pelan ia menjadi ibu dalam hubungan kami. Ia merasa ialah yang memikirkan apa-apa tentang diriku, semnetara aku terlalu senang padanya sehingga tidak memikirkan hal-hal yang lain. (Utami, 2012:214)</p>	214
	<p>v. Dan sekarang, katanya dengan egois, ia mau mencoba memperbaiki hubungan karena aku tak punya kesalahan ontologis yang memberatkan. Sungguh mati itu pertama kalinya kata “ontologis” ada relevansinya dengan hidupku. (Utami, 2012:217)</p>	217
	<p>w. Jadi, dipersimpangan jalan ini aku baru tahu, ternyata dia memilih aku bukan karena aku lebih baik daripada orang itu, tapi karena standar moralnya sendiri. Ia tidak bisa melakukan perbuatan yang menurut dia tidak etis. Betapa bencinya aku padanya. (Utami, 2012:218)</p>	218
	<p>x. Sehubungan dengan tuntutan A agar aku tidak lagi menjadi</p>	219

		<p>anaknyanya. Ia juga menuntut untuk haknya menjadi anak-anak dalam hubungan ini. Tapi, aku juga tidak sanggup menjadi ayahnya. Karena A datang dari keluarga yang ayahnya mempersembahkan beberapa rumah dan beberapa mobil bagi keluarga. Sedangkan aku tidak bisa menjadi Ayah yang seperti itu. (Utami, 2012:219)</p>	
--	--	--	--

2) Interaksi Sosial Berdasarkan Tipe

No.	Interaksi Sosial	Teks/Kutipan	Halaman
1.	Antarindividu	<p>a. Tapi aku menjadi bayi yang terlalu besar bagi ibuku sehingga ia tak kuat menggendongku. Jadi seorang Wanita yang Bernama Rah yang membopongku dalam seluruh perjalanan berat ini. (Utami, 2012:4)</p>	4
		<p>b. Lalu kakak perempuanku, yang badannya tak jauh besar dari aku, bangkit dan mengusir ayam itu. Aku mendengar kakaku</p>	8

		<p>berusaha untuk menggusah-gusah. (Utami, 2012:8)</p> <p>c. Di rumah kami yaitu asrama militer, tepatnya dibelakang Tangsi terdapat sebuah kolam renang. Aku dan ibu pergi berdua ke kolam renang itu yang bernama Teratai. Kami berjalan dengan bergandengan tangan mesra. (Utami, 2012:37)</p>	37
		<p>d. Ibu melihat kearah aku dengan penuh cinta haru, dan ibu bertanya, “Bagaimana kalau kita naik bendi aja? Biar kamu tidak capek, Rico...”. (Utami, 2021:43)</p>	43
		<p>e. Ketika matahari mulai terik. Aku dan ayah berjalan berdua untuk pulang menuju rumah. Sepanjang jalan aku mencerotos terus, berbagai cerita. Semakin dekat rumah,</p>	44

		<p>semakin sedikit ayah berbicara. Keringatnya menetes-netes sebesar butiran jagung. (Utami, 2012:44)</p>	
		<p>f. Berulang kali ibu mengelus-ngelus kepalaku dan menegaskan betapa manisnya aku telah membawakan oleh-oleh untuk keluarga yang berada di rumah. (Utami, 2012:46)</p>	46
		<p>g. Ibuku bercerita: pada petang setelah pemakaman Sanda, bahwa aku berlari ke luar rumah dan melempari semua jendela milik tetanggaku dengan batu sehingga jendela itu pecah berantakan. (Utami, 2012: 50)</p>	50
		<p>h. Suatu hari ibu memerintahkan aku untuk memotong seekor bebek, meskipun umurku belum lagi tujuh tahun. (Utami,</p>	67

		2012:67)	
		<p>i. Dengan pucat pasi aku melaporkan kegagalanku pada Ibu. Ia pun tidak bereaksi apapun. Ia juga tidak memarahi aku, tapi tidak juga membesarkan hatiku. (Utami, 2012:68)</p>	68
		<p>j. Waktu untuk pembaptisan telah ditentukan. Ibu mengajak aku untuk dibaptis bersama-sama dengannya. Tentu saja aku tidak pernah mau. (Utami, 2012:117)</p>	117
		<p>k. Aku dan ayahku menemani Ibu, tepatnya menonton Ibu untuk dibaptis. Upacar pembaptisan itu terjadi di Mata Air Tandikat. (Utami, 2012:118)</p>	118
		<p>l. Aku merayakan hari ulang tahunku yang ke-17 dengan ke bioskop bersama Ayah. “Hore! Kiamat tidak jadi datang. Aku bisa</p>	121

	<p>menonton film 17 ke atas,” kataku mengejek Ibu. (Utami, 2012:121)</p> <p>m. Ketika itu hujan lebat. Aku bilang pada Sang Perempuan, bahwa aku tidak bisa ikut berhimpun. Ku antarkan motor menyeberang jembatan kayu yang melintas sungai kecil di depan rumah kami. (Utami, 2012:128)</p>	128
	<p>n. Malam harinya pintu kamar aku diketuk. Si gadis bandung itu tiba-tiba melusup ke ranjangku tanpa kata-kata. Ia nakal sekali. Setelah selesai, ia menciumku lalu pergi dari kamarku. (Utami, 2012:149)</p>	149
	<p>o. Tak lama kemudian, pintu kamar aku kembali diketuk. Kulihat temannya tiba-tiba muncul dari balik pintu. (Utami, 2012:149)</p>	149

	<p>p. Tak lama kemudian, pintu kamar aku kembali ada yang mengetuk. Kali ini aku merasa ada yang mengerjaiku. Cewek ketiga muncul dan tentu saja aku harus bekerja lagi. (Utami, 2012:149)</p>	149
	<p>q. Aku tidak bisa langsung mengenali suara itu, sebab suara itu tak pernah sebelumnya terdengar dalam teleponku. A mneghubungi aku. (Utami, 2012:174)</p>	174
	<p>r. Keesokan harinya kami bertemu di kedai di TUK. Ia hendak menerangkan apa yang dimaksud sambil menunjukkan sketsa-sketsanya kepadaku. (Utami, 2012:175)</p>	175
	<p>s. Rasanya malu aku harus ceritakan kepadanya tentang mimpi itu. Ini pertama kalinya aku berani mengungkapkan mimpi</p>	184

		<p>yang demikian tidak senonoh kepada orang lain. (Utami, 2012:184)</p> <p>t. Tepat ditahun ketiga berakhir, A mengajakku makan malam di luar. Wajah A tampak sedikit gelisah. Beberapa kali ia memandangiku seperti matanya ingin mengatakan sesuatu. (Utami, 2012:211)</p> <p>u. A memanggil namaku dan berkata. “Aku ingin memperbaiki hubungan kita,” katanya. “kalau kamu mau”. (Utami, 2012:213)</p> <p>v. Di kapal Regina Pacis yang mungil manis, di kota hujan Bogor, Joakhim Prasetyo Riksa menikahi pengganti ibunya. Begitu juga Justina A menikahi pengganti ibunya. (Utami, 2012:234)</p>	<p>211</p> <p>213</p> <p>234</p>
2.	Individu dengan Kelompok	a. Ibu sangat berbeda dengan perempuan-perempuan yang berada	4

		<p>di sekitar kami. Rambutnya selalu pendek. Sepanjang-panjangnya adalah hanya sebahu. Padahal pada masa itu rambut wanita kampung selalu panjang. Dan juga berkutu. Ibu selalu memakai rok selutut dan memakai sepatu pantofel, pantofel yang berwarna hitam dan hebat itu. Sementara perempuan-perempuan lain selalu memaki kebaya atau baju kurung dan dengan sandal atau bahkan telanjang kaki. (Utami, 2012:4)</p> <p>b. Aku merasa bahagia karena malam itu kami berempat berkumpul lagi dan keluarga kami utuh. Aku, Ibu, Ayah dan Kakaku. Kakaku menceritakan kejadian saat ayam mengamuk yang menyebabkan dapur porak-poranda</p>	<p>10</p>
--	--	--	-----------

		<p>dan aku yang menjerit ketakutan sampai merasa mau mati. Dan ibuku yang bercerita tentang keterplesetannya di kereta api yang menyebabkan Sebagian besar telur yang disunggingnya pecah dan ia pun menjadi sangat malu. (Utami, 2012:10)</p> <p>c. Letda Irsad berbaris Bernama seluruh gerilyawan, yang pada saat itu tidak bisa lagi menyebut diri mereka pasukan revolusi. Sebab mereka adalah pasukan pemberontak, sama seperti nama yang diberikan Jawa kepada mereka. (Utami, 2012:27)</p> <p>d. Tapi ayah menyuruh aku dan ibu untuk pulang dengan naik dokar. Aku tak banyak bertanya kenapa ia pergi sendiri dengan sepeda, sebab satu-</p>	<p>27</p> <p>33</p>
--	--	--	---------------------

	<p>satunya keinginanmu adalah pulang dan merasakan lilin merah. (Utami, 2012:33)</p>	
	<p>e. Akupun lari keluar rumah untuk bermain bungkus rokok dengan teman-teman. Setelah main bungkus rokok, kami berkelana lagi sesuka kami. (Utami, 2012:45)</p>	45
	<p>f. Suatu hari ada yang megetuk pintu rumah kami. Saat itu, ibuku ada di ruang depan, sedang menjahit dengan mesin jahit pfaff berdinamo-nya yang berjasa. Itulah untuk pertama kalinya seorang lelaki yang kelak ku kenal sebagai Om Khaisar muncul di rumah kami. (Utami, 2012:52)</p>	52
	<p>g. Dua minggu kemudian, pada hari yang sama dan jam yang sama. Khaisar sang Pengkhabar Kembali</p>	55

	<p>mengetuk pintu rumah kami, sementara ibuku telah duduk di depan mesin jahit pfaff-nya yang berjasa diruang depan dengan harapan baru. (Utami, 2012:55)</p>	
	<p>h. Persis ketika operasi itu telah berhasil, pagi harinya Ayah mengajak aku dan sanda untuk jalan-jalan ke tepi laut dan pada malam harinya kakak perempuanku itu meninggal dunia. (Utami, Utami:65)</p>	65
	<p>i. Pada tanggal yang tak tercatat, pemuda necis berambut Johny Cash, Khaisar sang Pengkhabar, Kembali mengetuk rumah kami. (Utami, 2012:66)</p>	66
	<p>j. Sepucuk surat telah tiba di rumah kami. Dari keluarga Ayah di Jawa. Ibu membacakannya buat kami bertiga. (Utami, 2012:101)</p>	101

		<p>k. Pagi harinya aku berjumpa lagi dengan mereka di meja sarapan. Ketiganya sedang cekakak-cekikik, seperti sudah menuntaskan suatu rencana yang mereka buat. (Utami, 2012:149)</p>	149
3.	<p>Kelompok dengan Individu</p>	<p>a. Ini terjadi sebelum anjing betina Ireng menjadi anggota keluarga. Rumah kami kemalingan dan pencuri itu mengambil senjata api Ayah. (Utami, 2012:96)</p> <p>b. Ayahku mengangguk. Tapi kami sama-sama tahu bahwa ibuku memberi satu syarat untuk ia merestui kepergianku ke Jawa. Aku harus dibaptis sebagai Saksi Yehuwa. (Utami, 2012:122)</p>	<p>96</p> <p>122</p>